

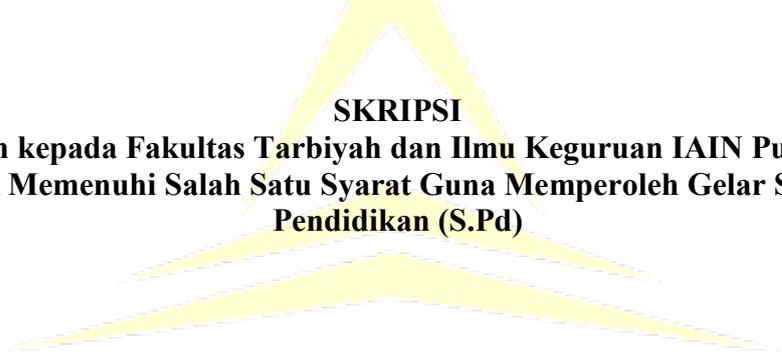
**PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS LOKALITAS  
PADA KELUARGA SUKSES**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)**



Oleh:  
**ENDAH SAMSORO PUTRI**  
**NIM. 1617406012**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Samsoro Putri

NIM : 1617406012

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini, dan apabila dikemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 16 Juni 2020

Saya yang menyatakan



METERAI  
TEMPEL  
6000  
TUHAN BERKARUNIA

Endah Samsoro Putri  
NIM. 1617406012



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,



**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS LOKALITAS  
PADA KELUARGA SUKSES**

Yang disusun oleh : Endah Samsoro Putri, NIM : 1617406012, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 20 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
NIP. 19810322 200501 1 002

Abu Dharin, M.Pd.  
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji Utama,

Toifur, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum, wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Endah Samsoro Putri

NIM : 1617406012

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

*Wassalamu 'alaikum, wr.wb.*

Purwokerto, 16 Juni 2020  
Dosen Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
NIP. 198103222005011002

## **PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS LOKALITAS PADA KELUARGA SUKSES**

**Endah Samsoro Putri  
NIM. 1617406012**

### **ABSTRAK**

Orang tua adalah guru pertama dan utama untuk anak, karena keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua juga harus bisa menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya, jika orang tua mampu mengarahkan, membimbing dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal maka orang tua menjadi penentu kesuksesan bagi anak-anaknya. Karena setiap anak memiliki bakat dan minat serta potensi yang berbeda-beda, maka orang tua harus memahami karakter dan memberikan motivasi serta semangat untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada keluarga sukses terhadap lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yaitu Keluarga Masngadi, Keluarga Maryun Sumantri, Keluarga Oerip Mas Adi, Keluarga Muhammad Kasim dan Keluarga Chaelani. Sedangkan teknik penentuan subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposeful sampling*. Teknik *purposeful sampling* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya. Kemudian yang menjadi objek penelitian adalah Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses. Sedangkan teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teori Milles dan Humberman yaitu mulai reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil dari penelitian pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada keluarga sukses terhadap lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara adalah mengetahui bagaimana cara mendidik anak didalam keluarga sesuai deengan karakteristiknya dengan mendukung potensi yang dimiliki serta mengajarkan berbagai ilmu didalam keluarga seperti: ilmu agama, bahasa dan sosial. Lima keluarga sukses yang di teliti memiliki lokalitas tersendiri dalam pendidikan di keluarga yang menjadikan ciri khas keluarga tersebut. Ada beberapa lokalitas seperti, lokalitas nenek moyang, lokalitas kesederhanaan, lokalitas kedisiplinan, lokalitas gotong royong dan lokalitas kebersamaan. Selain mengajarkan berbagai ilmu di dalam keluarga, orang tua juga sadar akan pentingnya pendidikan formal untuk mendukung cita-cita dan meraih kesuksesan yang diinginkan.

**Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Berbasis Lokalitas, Keluarga Sukses.**

## **MOTTO**

*“Hidup-hidupilah organisasi, tapi jangan hidup dari organisasi”*

(Endah S. Putri)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan di setiap waktu dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan penuh dengan kasih sayang dalam setiap langkahku, sehingga dapat melaksanakan segala tugas dan kewajiban. Serta kepada semua yang sudah mendoakan dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

*Alhamdulillahirrabil'alamin*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua Nabi Agung Muhammad SAW. Uswatun Khasanah umat Islam yang akan memberikan *syafa'atnya* di *Yaumul Akhir*. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Toifur, S.Ag.M.Si., selaku Penasehat Akademik PIAUD A angkatan 2016.

7. Bapak Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I dan Ibu Layla Mardiyah, M.Pd., selaku Dosen yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi IAIN Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Marliyah, selaku narasumber keluarga pertama dalam penelitian skripsi ini.
10. Pak Maryun Sumantri dan Bu Yuliati, selaku narasumber keluarga kedua dalam penelitian skripsi ini.
11. Pak Oerip Mas Adi dan Bu Sumiati, selaku narasumber keluarga ketiga dalam penelitian skripsi ini.
12. Pak Muhammad Kasim dan Bu Supiyah, selaku narasumber keempat dalam penelitian skripsi ini.
13. Pak Chaelani dan Bu Sumiyati, selaku narasumber kelima dalam penelitian skripsi ini.
14. Kedua orang tua penulis, Bapak Mangun dan Ibu Sartiem, yang selalu memberikan kekuatan dengan doa, cinta dan kasih sayang serta mendukung dengan penuh kesabaran.
15. Andi Setiawan, yang selalu mendukung dan menyemangati saya dalam segala proses pendidikan yang saya jalani.
16. Uci Suryaningsih dan Aulia Miftahul Jannah, yang selalu ada disamping saya dalam segala suasana, mendukung dan menyemangati saya dalam segala proses pendidikan yang saya jalani.
17. Teman-teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2016, terimakasih atas kebersamaan, pengalaman-pengalaman selama perkuliahan, dukungan dan motivasi selama berproses bersama.
18. Sahabat dan Sahabati PMII Rayon Tarbiyah, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman-pengalaman selama berproses bersama.
19. Teman-teman HMPS PIAUD angkatan 2017 dan 2018, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman-pengalaman selama berproses bersama.

20. Kangmas dan Mbekayu Ikatan Mahasiswa Banjarnegara (IMBARA) IAIN Purwokerto, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman-pengalaman selama berproses bersama.
21. Teman-teman DEMA FTIK 2019, terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman-pengalaman selama berproses bersama.
22. Teman-teman Ikatan Mahasiswa PIAUD Seluruh Indonesia (IKMAPISI), terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman-pengalaman selama berproses bersama.
23. Semua pihak yang terkait dalam membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis menyusun skripsi hingga selesai. Semoga menjadi ibadah dan mendapat kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, bagi mahasiswa, pendidik maupun masyarakat. *Aamiin.*

Purwokerto, 16 Juni 2020

Penulis



Endah Samsoro Putri  
NIM. 1617406012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B.Fokus Kajian .....	5
C.Rumusan Masalah.....	7
D.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
E.Kajian Pustaka.....	8
F.Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A.Pendidikan Keluarga.....	11
1.Pengertian Pendidikan Keluarga .....	11
2.Tujuan Pendidikan Keluarga .....	16
3.Proses Pendidikan dalam Keluarga .....	21
4.Bentuk-Bentuk Pendidikan Keluarga .....	26
5.Fungsi Pendidikan Keluarga.....	28
6.Pelaksanaan Pendidikan Keluarga.....	32
B.Berbasis Lokalitas .....	33
1.Pengertian Berbasis Lokalitas .....	33

2. Tujuan Lokalitas .....	34
3. Fungsi Lokalitas .....	34
4. Dimensi Kearifan Lokal .....	34
C. Keluarga Sukses .....	35
1. Pengertian Keluarga Sukses .....	35
2. Pentingnya Pendidikan Bagi Kesuksesan .....	37
3. Problem-Problem dalam Meraih Kesuksesan .....	40
D. Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Sumber Data .....	45
C. Setting Penelitian .....	46
D. Subjek Penelitian .....	46
E. Objek Penelitian .....	47
F. Teknik Pengumpulan Data .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	49
<b>BAB IV PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS LOKALITAS</b>	
<b>PADA KELUARGA SUKSES .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Subjek Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	64
1. Persepsi Kesuksesan Menurut Lima Keluarga Sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara .....	64
2. Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
C. Penutup .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Narasumber
- Lampiran 2 Surat Keterangan Pengajuan Judul
- Lampiran 3 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Surat Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Blangko Pengajuan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 17 Sertifikat Opak
- Lampiran 18 Sertifikat PPL
- Lampiran 19 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 20 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 21 Berita Acara Munaqosyah
- Lampiran 22 Pedoman Wawancara
- Lampiran 23 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, sudah sepatutnya orang tua harus mensyukuri, mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi orang baik yang berguna untuk keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Setiap anak memiliki perbedaan dalam bakat, minat, kecakapan, cita-cita, sikap, pengalaman dan pandangan hidup. Hal inilah yang menimbulkan adanya perilaku dan tingkat keberhasilan anak yang satu dengan yang lainnya, perbedaan itu dilatarbelakangi oleh bagaimana orang tua mengasuh anak-anaknya di rumah.

Yang dinamakan orang tua adalah gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya diantara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya. Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak, sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya yang harus ditanamkan sedini mungkin.<sup>1</sup>

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua juga merupakan guru agama, bahasa dan sosial pertama bagi anak. Orang tua adalah orang yang mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua juga harus bisa menjadi guru yang baik untuk anak-anaknya, jika orang tua mampu mengarahkan, membimbing dan mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal maka orang tua menjadi penentu kesuksesan bagi anak-anaknya.

Setiap orang tua yang ada di dunia ini pasti memiliki harapan dan ambisi agar kelak anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Ambisi

---

<sup>1</sup>Ni'mah, "Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya", Skripsi S1 Kearsipan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, 2016, hlm. 01.

tersebut merupakan ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka bisa menaikkan status sosial keluarganya.

Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua pastilah selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya bahkan pendidikan yang terbaik merupakan hal yang utama agar anaknya dapat memiliki kecerdasan intelektual yang maksimal untuk bekal kehidupannya kelak.<sup>2</sup>

Motivasi sangatlah diperlukan oleh seorang anak, agar anak memiliki semangat belajar untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi dari orang tua, anak tidak akan memiliki semangat untuk belajar.

Tidak hanya motivasi saja, keharmonisan di lingkungan keluarga juga perlu. Karena keluarga merupakan sekolah pertama untuk anak-anak. Yang mana kebiasaan dan sikap anak di sekolah dan lingkungan sekitar, merupakan cerminan dari pendidikan orang tua selama di rumah.

Sebagaimana dalam ayat dijelaskan orang tua harus mendidik anaknya dan mengajak kepada kebaikan, mengajarkan dan mengenalkan tentang agama Islam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“...Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, kertas dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan...”* (QS. At Tahriim ayat 6)<sup>3</sup>

Menurut Hurlock, orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersifat positif, hubungan

<sup>2</sup>Arie Masyitah, “Peran Orang Tua Dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan”, Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang, 2015, hlm. 02.

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 560.

antara mereka dan orang tua sehat.<sup>4</sup> Hubungan yang seperti itu akan menjadikan anak yang baik, ramah tamah, sopan, santun, dan peduli kepada sesama. Karena anak suka meniru apa yang dilakukan orang tuanya sewaktu dirumah, maka dari itu sebagai orang tua seharusnya mencontohkan hal yang baik kepada anak-anaknya. jika orang tua nya saja malas, maka kemungkinan besar anaknya pun akan menjadi pemalas, begitupun sebaliknya. Karena sebagian besar orang tua saat ini hanya suka menyuruh tanpa mencontohkannya.

Dan tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anak. Menurut Wardhani dalam Nilawati pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya.<sup>5</sup>

Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara ini menarik untuk diteliti selain merupakan tempat kelahiran penulis, namun terdapat faktor lain yang mendukung untuk diteliti lebih dalam lagi yaitu cara pengajaran orang tua kepada anak-anaknya yang berbasis lokalitas, yang mana orang tua menyadari prestasi yang di raih oleh anaknya sekaligus pentingnya keikutsertaan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang baik. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan mayoritas orang tua disana yang kurang menyadari adanya bakat, minat dan potensi dalam diri masing-masing anak. Sehingga orang tua kurang mengoptimalkan keberadaan anak itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua sejak dini hingga beranjak dewasa. Akibatnya, anak akan mengalami penurunan jati diri atau kepercayaan terhadap dirinya sendiri dan yang terlebih lagi yakni kurangnya

---

<sup>4</sup>Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 204.

<sup>5</sup>Novrinda, dkk, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB, Volume II Nomor 01, hlm. 41.

kesadaran anak terhadap pentingnya menuntut ilmu demi kelangsungan hidup masa depan.

Dengan pendidikan keluarga yang berbasis lokalitas diyakini dapat memberikan dampak positif untuk masa depan anak-anaknya. Yang mana berbasis lokalitas atau tradisi atau kebiasaan yang dilakukan di dalam keluarga ditanamkan sejak dini tidak hanya menjadikan ciri khas tersendiri di dalam keluarga tersebut. Namun, juga mengajarkan berbagai kebiasaan baik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak hingga dewasa.

Pendidikan berbasis lokalitas memiliki banyak karakteristik pada setiap masing-masing keluarga. Pertama, lokalitas nenek moyang yang mana keluarga tersebut menggunakan cara yang sudah dilakukan turun temurun sejak zaman nenek moyang dalam hal keagamaan seperti sholat lima waktu dan sholat sunnah serta mengaji, jika tidak anak akan diberi hukuman kecil seperti di cubit. Kedua, lokalitas kesederhanaan yaitu keluarga yang mengutamakan kesederhanaan di dalam keluarga tersebut meskipun keluarga tersebut termasuk keluarga yang kaya namun tetap hidup sederhana dan tidak memilih teman berdasarkan harta kekayaan yang dimiliki. Ketiga, lokalitas kedisiplinan merupakan keutamaan dalam keluarga yang mana segala sesuatu harus memiliki tujuan dan dengan kedisiplinan sejak dini diajarkan untuk dapat meraih keinginan atau cita-cita sesuai harapan anaknya agar tidak mudah menyepelekan waktu masa mudanya. Keempat, lokalitas gotong royong yang dilakukan agar anak-anaknya selalu saling membantu dalam hal apapun agar hidup rukun sesama saudara. Kelima, lokalitas kebersamaan dalam hal apapun, satu keluarga memiliki satu suara agar sesama saudara tidak saling terpecah belah hanya karena perbedaan pendapat atau keinginan. Dan menurut penulis tidak semua keluarga memiliki kekhasan dalam mendidik anak-anaknya yang mendukung kesuksesan dimasa depan.

Meskipun lima keluarga sukses yang penulis teliti kebanyakan adalah anak dari PNS atau pegawai, akan tetapi menurut penulis tidak semua anak yang berlatar belakang PNS atau sejenisnya dapat memberikan

pendidikan keluarga yang baik kepada anaknya. Bahkan ada beberapa keluarga yang kurang berhasil dalam pendidikan keluarganya, dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memahami tumbuh kembang serta bakat minat yang dimiliki oleh anak-anaknya. Akan tetapi lima keluarga sukses yang penulis wawancara dapat menyeimbangkan antara kesibukan pekerjaan dan juga mendidik anak-anaknya dirumah dengan pendidikan keluarga yang berbasis lokalitas yang sudah diterapkan dikeluarganya sedari dulu hingga sekarang dan menjadi ciri khas didalam keluarga tersebut. Dan beberapa keluarga juga menjadi *center* atau contoh keluarga lain dalam mendidik anak-anaknya bahkan hingga menjadi orang yang sukses. Karena suksesnya seorang anak juga perlu bantuan dari kedua orang tuanya yang sejak kecil dapat melihat potensi serta peluang yang dapat diraih oleh anaknya di masa depan.

## **B. Fokus Kajian**

Untuk memudahkan dalam mengemukakan penegasan istilah dalam latar belakang masalah maka pengertian dari masing-masing istilah tersebut adalah:

### **1. Pendidikan Keluarga**

Pendidikan menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan

informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragam anak.<sup>7</sup>

## 2. Berbasis Lokalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berbasis memiliki arti dalam kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya.<sup>8</sup>

Lokalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan terjadi atau berlaku di suatu tempat dan tidak merata atau bersifat setempat.<sup>9</sup>

## 3. Keluarga Sukses

Kesuksesan adalah hal yang pribadi. Dengan kata lain, orang yang sukses itu sebenarnya pandai dalam memanfaatkan momentum sehingga mereka selalu bergerak inovatif dan kreatif untuk memacu diri mereka dalam mencapai kesuksesan. Intinya, orang sukses adalah orang yang selalu menjadi lebih baik dari hari ke hari.<sup>10</sup>

Keluarga sukses merupakan keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi orang baik, dapat memahami bakat, minat dan potensi dalam diri anak-anaknya. Bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan kepada anak, dan menyadari akan pentingnya pendidikan yang terbaik bagi anak untuk menjadi bekalnya kelak dan berhasil meraih kesuksesan sehingga bisa menaikkan status sosial keluarganya serta

<sup>6</sup>Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>7</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 04.

<sup>8</sup><https://lektur.id/arti-berbasis/>, diakses pada 02 Januari 2020 pukul 13.15 WIB.

<sup>9</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 680.

<sup>10</sup>Arie Masyitah, "*Peran Orang Tua Dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan*", Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang, 2015, hlm. 39.

membahagiakan kedua orang tuanya. Dengan kebiasaan yang baik pula yang selalu diberikan dan dicontohkan dalam lingkungan keluarganya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi kesuksesan menurut lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara?

### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terkait dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus kajian dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi sukses menurut lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.
- b. Untuk mengetahui pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai tambahan bahan pustaka dan khasanah kelimuan mengenai dunia pendidikan, khususnya mengenai pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada keluarga sukses.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi lembaga dapat sebagai sumbangan pemikiran pendidikan yang digunakan sebagai literatur tambahan khususnya mengenai upaya membangun citra pembentuk pribadi anak.

- 2) Bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi warga masyarakat khususnya bagi para orang tua untuk bertindak dan berusaha mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai dengan harapan supaya menjadi anak yang sukses serta berguna bagi agama, nusa, bangsa dan lingkungan masyarakat.
- 3) Bagi peneliti dan masyarakat sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti dapat melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Arie Masyitah. 11110074, *Peran Orang Tua dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan (Studi Kasus Keluarga di Dusun Pejarakan Selatan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo)*. (Skripsi, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu membahas mengenai cara mendidik orang tua dalam menuju kesuksesan anak. Dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian, dimana Arie Masyitah melakukan penelitian di keluarga Dusun Pejarakan Selatan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, sedangkan penulis melakukan penelitian di lima keluarga sukses yang ada di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ni'mah. 0941110875, *Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi Sebagai Pedagang)*. (Skripsi, Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu peranan orang tua dalam mendidik

anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya, dimana Ni'mah lebih fokus pada kebiasaan melaksanakan sholat lima waktu dan melakukan penelitian di lima kepala keluarga yang berprofesi sebagai pedagang di lingkungan pasar Kahayan Palangka Raya, sedangkan penulis lebih fokus pada pendidikan keluarga berbasis lokalitas terhadap lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Kemudian, penelitian yang diteliti oleh Nadia Fajar Setyawati. 1201411039, *Aspirasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Keluarga Nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan)*. (Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015). Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu tentang peranan orang tua terhadap anaknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitiannya, dimana Nadia Fajar Setyawati lebih fokus kepada aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak di keluarga nelayan Pantaisari Kelurahan Panjang Wetan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan, sedangkan penulis lebih fokus pada pendidikan keluarga berbasis lokalitas terhadap lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab:

Bab I berisi pendahuluan, bab ini memuat uraian latar belakang masalah, kajian teori, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori tentang Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas pada Keluarga Sukses.

Bab III berisi metode penelitian, bab ini meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan, bab ini terdiri dari analisis data dalam Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

Bab V berisi penutup, bab ini meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada bab ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Pendidikan menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. William J. Goode mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.<sup>12</sup>

Pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala

---

<sup>11</sup>Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

<sup>12</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 49.

cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara, bahwa:

- a. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, dimana terjadi permanusiaan anak. Dia berproses untuk memanusiaikan sendiri sebagai manusia *puṇawan*.
- b. Pendidikan adalah hidup bersama dalam keluarga tritunggal, ayah-ibu-anak, dimana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudayakan sendiri sebagai manusia *puṇawan*.
- c. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal, ayah-ibu-anak, dimana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, yang mana dia berproses untuk akhirnya bisa melaksanakan sendiri sebagai manusia *puṇawan*.

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggungjawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggungjawab untuk membantu memanusiaikan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia *puṇawan*.<sup>13</sup>

Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Henderson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat,

---

<sup>13</sup>Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), hlm.64-65.

merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan *intelegen*, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Adapun istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, seperti *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Setiap term tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun dalam hal-hal tertentu kata-kata tersebut mempunyai kesamaan pengertian.<sup>14</sup> Pemakaian ketiga istilah tersebut, apalagi pengkajiannya dirujuk berdasarkan sumber pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah). Selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam secara substansial, pengkajian melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah pun akan memberi makna filosofis tentang bagaimana sebenarnya hakikat dari pendidikan Islam tersebut. Ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

*Pertama*, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai menutup usia. Sepanjang manusia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

*Kedua*, bahwa tanggungjawab pendidikan merupakan tanggungjawab bersama semua manusia: tanggungjawab orang tua, tanggungjawab masyarakat, dan tanggungjawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>14</sup>Muhaimin Abd Mujih, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127.

*Ketiga*, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.<sup>15</sup>

Sedangkan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragam anak.<sup>16</sup>

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Kemudian diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.<sup>17</sup>

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh *nasab* (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan

---

<sup>15</sup>Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 56.

<sup>16</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 04.

<sup>17</sup>M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam IAIN Walisongo, Volume VIII, Nomor 02, Oktober 2014, hlm. 246.

struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.<sup>18</sup>

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:

- a. Mendirikan syari'at Allah Swt dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasullullah Saw.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak di dalam keluarga.<sup>20</sup> Atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, serta mengembangkan bakat dan minat anak.

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur, mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa

---

<sup>18</sup>Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi*, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan danKemasyarakatan, Volume VI, Nomor 15, Januari-April 2005, hlm.73.

<sup>19</sup>Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hlm.74.

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hlm.02.

pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

## 2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal dan purpose*” atau *objective*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang di arahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>21</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha. Menurut Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai terlebih dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain: kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani.<sup>22</sup>

Kualitas pernikahan merupakan suatu derajat pernikahan yang dapat memberi kebahagiaan dan kesejahteraan bagi pasangan suami istri sehingga dapat menjaga kelestarian pernikahan.<sup>23</sup> Pada dasarnya tujuan pernikahan dalam Islam ialah untuk membentuk keluarga harmonis (*sakinah*) yang dilandasi dengan perasaan kasih dan sayang (*mawaddah, warahmah*). Salah satu cara supaya keharmonisan itu terbangun dan tetap terjaga adalah dengan adanya hak dan kewajiban diantara masing-masing anggota keluarga. Adanya hak dan kewajiban ini bertujuan agar

<sup>21</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm.155-156.

<sup>22</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm.46.

<sup>23</sup>Fatimah Putri Sekaring Tyas & Tin Herawati. *Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak pada Pasangan yang Menikah Usia Muda*. Jurnal Ilmu Keluarga&Konseling ITB. Volume X Nomor 01 Januari 2017. hlm.07.

masing-masing anggota sadar akan kewajibannya kepada yang lain, sehingga dengan pelaksanaan kewajiban tersebut hak anggota yang lain pun akan terpenuhi.<sup>24</sup>

Keluarga memiliki beberapa tujuan penting, diantaranya sebagai berikut:

a. Kemuliaan keturunan

Dibawah naungan keluarga dan ditengah kesakralannya seseorang bisa mewujudkan salah satu tuntutan mendesak dalam kehidupannya yaitu tuntutan untuk memiliki keturunan dan generasi penerus. Dalam berkeluarga, berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan guna memperolehnya. Hal ini dimaksud untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia.

Menimang bayi adalah keinginan setiap orang baik itu laki-laki maupun perempuan. Sejak zaman dahulu tidak ada satupun pasangan yang berharap tidak memiliki keturunan dalam keluarganya. Laki-laki akan merasakan kehampaan dalam diri dan hidupnya tanpa jerit dan tangis bayi, juga tanpa keturunan yang memperpanjang usianya yang begitu pendek di bumi ini. Lebih-lebih jika keturunannya shaleh sehingga ia pun bisa mendapatkan kucuran amal yang terus menerus hingga hari kiamat, sebagaimana sabda Nabi SAW yang menyatakan bahwa jika manusia meninggal terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara, yang salah satunya adalah anak shaleh yang terus mendoakannya. Begitu pula dengan perempuan, ia akan merasa sengsara dan menderita sebab bayi adalah bagian dari dirinya, bagian dari tubuhnya yang ia kandung dan ia beri makan lewat aliran darahnya, kemudian ia beri minum dari susunya yang merupakan saripati darah, serta merupakan

---

<sup>24</sup>M. Saeful Amri & Tali Tulab, *Tauhid: Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*, Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam Unnissula, Volume I Nomor 02, April 2018, hlm. 104.

bagian dari struktur kejiwaannya. Sehingga jika seorang perempuan tidak kunjung dikaruniai anak, maka ia akan merasa terlantar, lemah dan sengsara serta ia merasa ada bagian yang kurang dalam kehidupannya.

Dengan perantaraan anak, akan mendekatkan seseorang pada empat macam perkara. Keempat macam perkara tersebut merupakan hal yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwat, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa dengan Allah SWT dalam keadaan membujang. Keempat perkara tersebut yakni:

*Pertama*, mengikuti kecintaan Allah SWT dengan berusaha memperoleh anak agar terjaga keturunannya.

*Kedua*, mengharap cinta Rasulullah SAW dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggaan Nabi.

*Ketiga*, mengharap keberkahan dengan doa anak shaleh setelah kematiannya.

*Keempat*, mencari syafaat dengan meninggalkan anak kecil jika ia meninggal sebelum orang tuanya.

b. Menjaga diri dari setan

Sudah menjadi fitrah manusia yang mempunyai kecenderungan terhadap lawan jenisnya. Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia ini baik laki-laki maupun perempuan, sebaiknya digunakan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan. Namun hal ini perlu disalurkan secara terhormat dan suci dengan cara yang benar yaitu menikah. Disyariatkan pernikahan dan berkeluarga dalam Islam, karena pernikahan mampu menjadi sarana, dan keluarga menjadi wadah syar'i yang bersih, yang pelaksanaannya pada tempat yang benar dan mengarah pada jalan yang benar pula.

Islam tidak memandang kemampuann seksual manusia ini sebagai keterbatasan. Akan tetapi, Islam memperlakukannya dengan ukuran yang memperhatikannya sebagai media untuk tujuan yang mulia.

c. Bekerjasama dalam menghadapi kesulitan hidup

Tidak hanya faktor kepentingan agama saja, ternyata menikah juga bertujuan untuk diri kita sendiri. Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya. Oleh karena itu, pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya, pernikahan membentuk keluarga selamanya.

Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan. Tujuan tersebut untuk mendapatkan kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“...Dan diantara tanda-tandaNya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang KepadaNya, dan dijadikanNya diantara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir...” (Q.S Ar-Rum Ayat 21)<sup>25</sup>*

Meskipun ketenangan menjadi tujuan pada satu sisi, ia juga menjadi perantara pada sisi lainnya. Karena tujuan berketurunan tidak tercapai tanpa kelanggengan dan kasih sayang antara suami istri. Kehidupan esok yang bahagia tidak mungkin dicapai tanpa keteguhan. Seorang suami yang bekerja keras dengan sungguh-sungguh tidak mungkin mengerjakan hal-hal tersebut menurut pandangan yang benar tanpa seorang istri yang shalehah bersamanya, yang mengiringi, mendukung, meringankan kesedihannya, memperhatikan seisi rumahnya dan anak-anaknya.

---

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 406.

d. Pemindahan kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi lainnya tanpa adanya wadah yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah yang dimaksud ini adalah keluarga. Al-Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah pembagian harta waris antar kerabat dalam keluarga. Hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hubungan kekerabatan yang jelas dan adanya batasan-batasan tertentu. Tanpa adanya aturan-aturan seperti yang tertera pada Al-Qur'an akan menjadikan hilangnya kekayaan dengan wafatnya pemilik kekayaan tersebut. Hal ini pula akan mengakibatkan pertentangan antara orang-orang yang mengatakan memiliki hubungan dengan orang yang mewariskannya secara benar ataupun batil setelah kematiannya.

Tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Tujuan pendidikan merupakan gambaran dari falsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya.

Menurut Syaibany ada tiga macam tahap tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, dibawahnya tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum daripadanya.
- 2) Tujuan 'am atau tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapainya.
- 3) Tujuan khas atau khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk di bawah tiap-tiap tujuan pendidikan 'am dan utama.

Yang mana tujuan umum pendidikan sering dikaitkan dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh penyusun tujuan tersebut. Di dalam merumuskan tujuan tersebut pandangan hidup sebagai dasarnya. Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, oleh karenanya tujuan pendidikan haruslah berpangkal kepada falsafah atau pandangan hidup yang berdasarkan agama.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga, ialah anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan *produktif* bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Latar belakang sosial ekonomi dan budaya keluarga, keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, intensitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Keberhasilan seorang anak menjadi orang sukses sangat dipengaruhi oleh besarnya dukungan serta motivasi orang tua dalam membimbing anak.

### 3. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur, di antaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat transformasi

pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidik sangat pandai dan pakar dalam bidangnya.

a. Prinsip-Prinsip dalam Proses Pendidikan

Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik hendaknya orang tua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak. Prinsip-prinsip dalam mendidik anak yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Menyeluruh

Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani, maupun akalunya. Menyeluruh terhadap pencapaian tujuan dunia dan akhiratnya.

2) Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan

Prinsip ini bermakna menciptakan keseimbangan pada pemenuhan berbagai kebutuhan individu dan sosialnya, serta menciptakan keseimbangan antara tuntutan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya.

3) Prinsip Kejelasan

Pendidikan dalam prosesnya harus jelas dalam prinsip-prinsipnya, ajaran-ajaran, dan hukum-hukumnya. Jelas dalam arti mudah dipahami dan tidak multitafsir.

4) Prinsip Tak Ada Pertentangan

Selama konsep pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan baik sesuai ideologi yang diyakini, tidak akan ada pertentangan dalam pencapaian tujuan pendidikannya.

5) Prinsip Realistis dan Dapat Dilaksanakan

Mendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, ini berarti pendidikan yang diberikan hendaknya masuk akal dan dapat dilaksanakan oleh si anak itu sendiri. Maka pendidikan yang baik adalah yang sesuai dengan usia, tahap

kematangan jasmani, akal, bakat, minat, emosi, spiritual, juga sosialnya.

6) Prinsip Perubahan yang Diinginkan

Dalam pendidikan yang paling penting bukan pada hasil akhir pendidikannya tetapi ada pada prosesnya. Jika prosesnya benar, hasilnya akan baik. Anak yang baik akan bisa membentuk keluarga yang baik, dari keluarga-keluarga yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik tentu akan mampu memberikan kontribusi untuk berdirinya negara yang baik pula.

7) Prinsip Menjaga Perbedaan-Perbedaan Perseorangan

Setiap anak memiliki ciri-ciri, kebutuhan, tahap kecerdasan, minat, sikap, kematangan jasmani, akal, dan emosi yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimiliki setiap manusia adalah sunatullah.

8) Prinsip Dinamis

Manusia akan tumbuh berkembang dan akan berubah sesuai dengan tuntutan, begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang merespon terhadap kebutuhan perubahan manusia itu sendiri dan perubahan zaman. Maka pendidikan tidaklah statis, melainkan dinamis.<sup>26</sup>

b. Metode dalam Proses Pendidikan di Keluarga

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, di zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, di antaranya metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, ganjaran dan hukuman, serta metode internalisasi.

---

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 57-59.

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

#### 2) Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah Swt dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

#### 3) Metode Pembinaan

Pembiasaan sangat erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin, sedangkan pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

#### 4) Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajian yang kurang menarik tentu akan membuat anak jenuh dan tidak akan tercapai. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit

mungkin sudah cukup. Hal yang paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengenai pada sasaran.

#### 5) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

#### 6) Metode Ganjaran dan Hukuman

Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan si anak. Pendidik khususnya orang tua harus lebih memahami apa tepat anak yang berbuat baik harus diberi ganjaran berupa materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.

#### 7) Metode Internalisasi

Di era globalisasi sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan maraknya budaya asing yang masuk dengan mudahnya perlu ada metode atau cara agar anak didik lebih cepat menjadi manusia. Agar anak lebih cepat menjadi manusia, Ahmad Tafsir mengusulkan penggunaan metode internalisasi. Alasannya

adalah karena salah satu syarat untuk menjadi manusia, orang harus taat beragama (beriman). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa yang dimaksud adalah beragama bukan mengetahui agama. Mengetahui agama tidaklah sulit, sedangkan untuk beragama memerlukan perjuangan. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama.<sup>27</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Pendidikan Keluarga

Keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori keluarga, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak atau hanya bapak, ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah atau nenek dengan cucu yang telah menikah sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.<sup>28</sup>

Ada tiga jenis hubungan keluarga, yaitu:

- a. Kerabat dekat (*the close family*), kerabat dekat yang terdiri dari atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih daripada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh terkadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya

<sup>27</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 60-70.

<sup>28</sup>Atashendartini Habsjah, *Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.218.

kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan dan sepupu.

- c. Orang yang dianggap kerabat, seseorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang di masyarakat pedesaan dengan bercirikan *paguyuban* dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan *patembayan*. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.

Dalam perkembangannya, kategori pedesaan dan perkotaan menjadi bergeser karena dipengaruhi oleh peran-peran anggota keluarga yang turut bergeser pula. Dahulu konsep pencari nafkah dibebankan pada suami dengan status kepala keluarga namun pergeseran kehidupan keluarga pada masyarakat tradisional menjadi masyarakat *urban* modern dapat mengubah gaya hidup, peran-peran sosial, jenis pekerjaan dan volume serta wilayah kerja.

Bentuk-bentuk keluarga mengikuti perubahan konstruksi sosial di masyarakat. Pada masyarakat *urban* perkotaan seperti Jakarta, terdapat tipologi keluarga yang tidak dapat dikategorikan ke dalam keluarga dari masyarakat nasib, mereka membentuk keluarga besar yang memiliki intensitas hubungan yang mirip dengan masyarakat *paguyuban* di pedesaan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.41-42.

## 5. Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Helmawati dalam bukunya yang mengutip dari Ahmad Tafsir, dkk (2004), melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. pendidikan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda: *Barang siapa yang lahir anaknya, lalu mengazankan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya, anak itu tidak akan dimudharatkan oleh ummush-shibyan* (H.R. Abi Yu'la).

Sebagai penanggung jawab pendidik pertama dan utama, maka orang tua tanpa ada yang memerintah, langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.<sup>30</sup>

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi keluarga di atas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jurnal Ilmiah Didaktika, Volume XII Nomor 02, Februari 2012, hlm. 254.

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

Fungsi religius ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya di tandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi). Setiap anggota keluarga harus memerankan fungsinya dengan baik, saling menerima atau mensyukuri apa yang telah diperoleh serta menghargai dan menghormati peran masing-masing sekecil apapun peran itu.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang

diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah pada anaknya. Anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tetap memerlukan perhatian, kebersamaan, nasihat dan sentuhan hangat dari orang tuanya.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, tentu segenap anggota keluarga akan merasa aman, nyaman, dan bahagia. Keluarga tetap akan terbentuk menjadi keluarga yang sehat dan bahagia.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak hendaknya diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab.

h. Fungsi Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ke

tempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan banyak uang. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan (anggaran/biaya) tetapi bermanfaat banyak. Rekreasi di *outdoor* (luar rumah atau gedung) seperti taman atau pemandangan yang indah, baik pegunungan ataupun laut dapat dijadikan alternatif untuk menyegarkan pikiran, jiwa, dan menambah eratnya ikatan keluarga.<sup>31</sup>

#### 6. Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. anak menyerap kebiasaan yang diajarkan dalam keluarganya. Keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tidak terbatas) dan tanpa adanya evaluasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan keluarga:

- a. Usaha untuk menciptakan suasana yang bersih dalam lingkungan keluarga.
- b. Sikap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan kewajiban masing-masing.
- c. Orang tua hendaklah mengetahui tabiat untuk anak-anaknya.
- d. Hindari segala sesuatu yang menusuk perkembangan jiwa anak.
- e. Biarkan anak bergaul dengan teman-temannya diluar lingkungan keluarga.
- f. Ciptakan kondisi yang harmonis antar anggota keluarga.<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Helmawati, Pendidikan Keluarga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 44-49.

<sup>32</sup><http://www.scribd.com/doc/100794739/makalah-pendidikan-keluarga>. diakses pada 02 April 2020 pukul 15.08 WIB.

## B. Berbasis Lokalitas

### 1. Pengertian Berbasis Lokalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berbasis memiliki arti dalam kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya.<sup>33</sup>

Lokalitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan terjadi atau berlaku di suatu tempat dan tidak merata atau bersifat setempat.<sup>34</sup>

Lokalitas atau tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Menurut M Abed Al Jabri tradisi adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan.

Menurut WJS Poerwadaminto tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.

Menurut Coomans M tradisi adalah suatu gambaran perilaku dan tingkah laku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dijalankan secara turun temurun dimulai sejak dari nenek moyang.

Menurut Funk dan Wagnalls tradisi adalah suatu pengetahuan, doktrin, istiadat, praktek dan lain-lain yang dimengerti secara turun-temurun oleh nenek moyang termasuk cara menyampaikan pengetahuan dan istiadat tersebut.

Sedangkan menurut Harapanadi Dahri tradisi adalah suatu istiadat yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan beraneka macam simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah kelompok.

<sup>33</sup><https://lektur.id/arti-berbasis/>, diakses pada 02 Januari 2020 pukul 20.00 WIB.

<sup>34</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 680.

## 2. Tujuan Lokalitas

Lokalitas atau tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

## 3. Fungsi Lokalitas

Lokalitas atau tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.<sup>35</sup>

## 4. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Michell, kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

### a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

### b. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan.

---

<sup>35</sup><https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>, diakses pada 29 Mei 2020 pukul 09.30 WIB.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambilan keputusan.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup>

### C. Keluarga Sukses

1. Pengertian Keluarga Sukses

Kesuksesan adalah hal yang pribadi. Dengan kata lain, orang yang sukses itu sebenarnya pandai dalam memanfaatkan momentum sehingga mereka selalu bergerak inovatif dan kreatif untuk memacu diri mereka dalam mencapai kesuksesan demi kesuksesan. Intinya, orang sukses adalah orang yang selalu menjadi lebih baik dari hari ke hari.

---

<sup>36</sup>Rinitami Njatrijani, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Jurnal Gema Keadilan Fakultas Hukum Undip, Volume V Nomor 01, September 2018, hlm. 21-22.

Menurut Tom Hopkins “sukses adalah perjalanan tanpa henti demi menuju pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya”. Sedangkan menurut Christopher Moerly berpendapat bahwa “untuk menghidupkan kehidupan anda dalam cara anda sendiri, maka gapailah semua tujuan yang telah anda bentuk dan jadilah orang seperti yang anda inginkan, itulah kesuksesan dan hanya ada satu kesuksesan mampu menghabiskan kehidupan dengan cara anda sendiri”.<sup>37</sup>

Kesuksesan merupakan hal yang sangat didambakan oleh setiap insan. Selalu muncul dalam benak dan keinginan manusia. Sukses dalam arti memiliki banyak uang, hidup serba kecukupan, membahagiakan orang tua dan keluarga, memiliki segala sesuatunya hasil dari kerja keras sendiri atau sukses dalam meraih cita-cita yang diinginkan. Namun dalam meraih kesuksesan yang diinginkan tidaklah mudah, butuh kerja keras, semangat yang tinggi, keringat yang mengalir deras serta pikiran yang semakin terkuras. Akan tetapi semua itu akan terbayar lunas dengan hasil yang diinginkan tanpa menyerah dengan keadaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sukses mengandung arti hasil yang baik. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata yang mengacu pada makna ini dikenal dengan nama Al-Fathu dan Al-Fauzu yang keduanya digunakan Allah dalam Al-Qur’an sebagai kata sukses.

Pencantuman sukses dalam Al-Qur’an berbagai ragam ini menunjukkan pentingnya kesuksesan bagi diri manusia. Lebih jauh, Al-Qur’an menganjurkan manusia untuk menjadi orang yang sukses, karena kesuksesan merupakan muara bagi setiap insan yang bertaqwa, Allah SWT berfirman:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>37</sup>Arie Masyitah, “Peran Orang Tua dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan”, Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang, 2015, hlm. 39.

“...Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung...” (Q.S. Al-Baqarah Ayat 05)<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut, amat jelas bahwa Allah memotivasi seluruh hamba-Nya untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki guna menjadi orang yang bertaqwa, yaitu pribadi yang mengerahkan seluruh daya dan upaya untuk memakmurkan dunia dan beribadah kepada Allah, sehingga dapat meraih petunjuk dari-Nya dan sukses menjalani drama kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Pentingnya Pendidikan Bagi Kesuksesan

### a. Pendidikan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“...Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik...” (Q.S. Al-Furqon Ayat 63)<sup>39</sup>

Pertama, sopan santun dalam perkataan. Islam telah menggariskan beberapa peraturan pokok dan etika yang perlu dijaga oleh umat Islam dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya yakni adab ketika berbicara dengan orang lain. Setiap muslim diharapkan mampu memahami dan senantiasa merasa takut kepada Allah, sehingga setiap pembicaraannya tidak ada yang

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 01.

<sup>39</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 365.

dikeluarkan dari lisannya kecuali hal-hal yang tidak bermanfaat dan mengarah pada kebaikan.

Pembicaraan yang baik dibandingkan dengan membicarakan hal-hal yang melebihi keperluan dan perkataan *laghwu* (perkataan yang penuh canda) adalah senantiasa menghiasi lisan kita dengan *dzikrullah* (hal apa saja yang mengandung dan menyebabkan ingat kepada Allah) dan *amar ma'ruf nabi munkar* (pembicaraan yang mengajarkan kepada perintah untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran).

*Kedua*, bersemangat. Yang dimaksudkan pribadi yang bersemangat adalah mereka yang beraktifitas dengan gesit, jauh dari sikap lembek dan melempem sehingga seperti orang yang sakit. Hal ini diungkapkan nabi, bahwa beliau tidak menyukai cara berjalan orang-orang tersebut.

*Ketiga*, tanggungjawab. Pribadi yang bertanggungjawab ini, terlihat dari penjelasan para musafir bahwa hamba ar-Rahman tidak berlari dari ketaatan mereka kepada Allah.<sup>40</sup>

- b. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektualitas. Bukti intelektualitas tinggi yang menjadi tujuan pendidikan terdapat Surat Al-Furqon Ayat 73 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُؤْا عَلَيْهَا سُمًا وَعُمِيَانًا

“...Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta...” (Q.S.Al-Furqon Ayat 73)<sup>41</sup>

Orang-orang yang mendapatkan derajat dan pahala yang tinggi adalah mereka yang apabila mendengar ayat-ayat Tuhannya

<sup>40</sup>Riris Lutfi Ni'matul Laila, “*Tinjauan Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Surat Al-Furqon Ayat 63-67)*”. Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Malang. 2010.

<sup>41</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 366.

disebutkan, maka mereka dengan serta memerhatikan dengan sungguh-sungguh dan menghayati melalui indera mata dan telinga.

Pendidikan Islam menekankan pada pentingnya perluasan wawasan manusia. Keluasan manusia tersebut, setidaknya akan membentuk pribadi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, mampu bekerja sama dengan orang lain dan terhindar dari sifat primordial dan fanatisme yang hanya mengikuti satu kebenaran relatif saja. Namun harus bisa memilih dan memilah kebenaran yang datang dari siapapun.

- c. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesalehan keluarga dan masyarakat.

Peningkatan keshalehan melalui proses pendidikan, terdapat dalam ayat dibawah ini:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ  
إِمَامًا

“...Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa...” (Q.S. Al-Furqon Ayat 74)<sup>42</sup>

Keluarga adalah sebuah institusi kecil yang memberikan pengaruh yang besar pada aktifitas manusia dalam kehidupan. Sehingga keberhasilan dan kebahagiaan manusia di dunia dimulai dari keluarga. Sehingga tahap awal untuk membentuk keluarga sukses dan memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, dimulai dengan memilih calon istri yang shalehah.

Keluarga yang sukses yakni mereka-mereka (orang tua) yang senantiasa memperhatikan dan mendidik keluarganya yaitu

<sup>42</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), hlm. 366.

anak-anaknya. Yang mana orang tua mendidik khususnya pada aspek keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan. Sehingga suatu keluarga dapat menjadi penyejuk mata yang selalu memberi ketenangan dalam hidup mereka.

### 3. Problem-Problem dalam Meraih Kesuksesan

#### a. Berpikir Negatif

*Everything for enjoyed* adalah formula untuk mengenyahkan pikiran negatif yang bisa menerobos ke dalam relung diri kita. *Everything for enjoyed* merupakan pengejawantahan berpikir positif. Khususnya saat kita menghadapi situasi yang tidak kita kehendaki. Pikiran negatif hanya akan dapat dikalahkan apabila kita membangkitkan hal yang sebaliknya, yaitu berpikir positif. Pikiran negatif adalah sebuah racun yang hanya bisa dibasmi oleh komitmen total yang ada dalam setiap orang. Membebaskan diri dari semua pikiran negatif merupakan salah satu langkah menuju perbaikan. Namun perlu kita sadari bahwa kita tidak bisa meminjam tangan orang lain untuk menghancurkan pikiran negatif. Kendali sepenuhnya berada di tangan kita.

Pikiran negatif tidak akan pernah memberi kesempatan kepada kita untuk menjalani hidup dengan baik. Pikiran negatif akan mengkondisikan situasi riil yang kita jalani dengan sepenuh ketakutan atau kecemasan. Kita tidak bisa berhadapan dapat meraih ketenangan, kebahagiaan, apalagi kemenangan otentik selama kita masih belum mampu melepaskan diri dari jeratan pikiran negatif. Apa yang manusia pikirkan tentang dirinya, itulah yang menjadi nasibnya.

#### b. Mengeluh

Sebuah keluhan memberi indikasi bahwa kita tidak mampu menemukan makna apapun dari kenyataan yang dihadapi. Mengeluh bahkan bisa mengikis atau merenggut makna yang sebelumnya

dapat kita raih. Tak ada yang kita dapatkan dengan mengeluh, selain suasana hati yang semakin mengaruh.

Kebiasaan mengeluh mencerminkan rendahnya kecerdasan emosional seseorang. Pengeluh adalah orang yang tidak sanggup menghormati dirinya sendiri. Dengan mengeluh, seseorang juga mencoba berlepas tangan atas situasi yang dihadapinya dengan melemparkan kesalahan pada sesuatu atau seseorang di luar dirinya. Orang yang suka mengeluh sesungguhnya merupakan orang yang tidak bisa menerima dirinya sendiri. Mengeluh adalah sebuah bentuk penolakan secara halus.

c. Berpuas Diri

Keberhasilan atau kesuksesan ternyata menyimpan bahaya, yaitu rasa puas diri. Kesuksesan memang layak kita hargai. Akan tetapi menghargai dan merayakan kesuksesan bukan berarti kita cukup berhenti disitu. Kesuksesan semestinya lebih memacu diri kita untuk memburu kesuksesan yang lebih besar.

Orang yang terjangkit sindrom puas diri pada hakikatnya memandang kehidupan telah berakhir, ia berhenti pada batas yang telah dicapainya. Ditengah pola kehidupan yang hiperkompetitif, sikap berpuas diri akan menimbulkan petaka. Berpuas diri dapat menjadi sebuah bumerang yang tidak tertahankan dalam situasi yang terus berubah dengan sangat pesat. Standar-standar kesuksesan lama akan berubah dengan cepat pula. Oleh karena itu, semangat secara terus-menerus adalah sebuah jalan yang mesti di tempuh. Tetap menikmati segala pencapaian dan prestasi saat ini, tetapi jangan biarkan rasa puas diri mematikannya di masa depan.

Potensi yang kita miliki tidaklah terbatas, dengan berpuas diri sesungguhnya kita menciptakan batasan kepada diri kita sendiri dan membiarkan hidup menjadi stagnan. Bahkan, tingkatan tertentu, memelihara rasa puas diri berarti menggali kuburan untuk diri sendiri. Saatnya kita meninggalkan rasa puas diri dengan tetap

memacu dan membiarkan diri karena kehidupan masih berharap kita bisa memberikan kontribusi dan prestasi yang jauh lebih besar.

d. Orang-Orang Negatif

Menghabiskan banyak waktu dengan orang-orang negatif akan menimbulkan efek negatif pula pada diri kita, yang berbeda terletak pada kadar pengaruhnya. Oleh karena itu, jika kita ingin menempa diri sebagai orang yang bermental juara, tidak mungkin kita berkubang di lingkungan orang-orang yang bermental pecundang. Untuk membangun kapasitas diri sebagai orang yang optimis sangatlah berat jika ternyata kita menyibukkan diri di tengah orang-orang yang pesimis. Lingkungan buruk yang hanya dihuni oleh orang-orang negatif harus dapat kita hindari atau paling tidak kita batasi. Hal ini, sama sekali bukan di dasarkan atas pandangan yang merendahkan orang lain. Akan tetapi, semata-mata karena kita sadar bahwa lingkungan memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar.<sup>43</sup>

**D. Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses**

Era globalisasi merupakan era keterbukaan dan kebebasan yang membawa dampak positif dan negatif bagi suatu keluarga, yaitu pada lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Dampak positif yang dibawa oleh globalisasi yaitu berupa pesatnya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Pesatnya perkembangan IPTEK ini ditunjukkan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kini jarak bukanlah menjadi sebuah hambatan lagi dalam berinteraksi. Hal inilah yang sekaligus memicu dampak negatif dari globalisasi itu sendiri diantaranya yaitu masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh keluarga tersebut yang menyebar melalui teknologi informasi dan komunikasi atau teman dan lingkungan masyarakat dengan cepat dan tanpa terkendali.

---

<sup>43</sup>Iwan Setiawan. *The Real Success*. (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 172-178.

Seiring dengan terjadinya perkembangan global disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu sisi, juga mengindikasikan kemunduran akhlak disisi lain. Hal ini dikarenakan kemajuan kebudayaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi. Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup.<sup>44</sup>

Pendidikan dalam keluarga memiliki ciri khas tersendiri yang sebenarnya sangat unggul. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara alamiah, natural, tidak dibuat-buat, tidak ada rekayasa, dan tidak ada *vested* (motivasi) bisnis sama sekali. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan dalam keluarga bukanlah pendidikan yang “diorganisasikan” melainkan pendidikan yang “organik”, yang didasarkan pada spontanitas, intuisi, naluriah, pembiasaan, dan improvisasi. Meski demikian, dalam pendidikan keluarga kita menemukan personil yang fungsinya tidak jauh berbeda dengan guru di sekolah atau dosen di perguruan tinggi yaitu mentransfer pengetahuan.<sup>45</sup>

Ciri khas tersebut bisa berupa dengan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan di dalam keluarga. Seperti berbasis lokalitas, yang mana kelima keluarga sukses yang peneliti wawancarai memiliki ciri khas tersendiri yaitu: Lokalitas Nenek Moyang, Lokalitas Kesederhanaan, Lokalitas Kedisiplinan, Lokalitas Gotong Royong dan Lokalitas Kebersamaan.

Dalam konteks pendidikan dalam keluarga, orang tua adalah pendidik utama terhadap anak-anaknya, khususnya segala pengetahuan

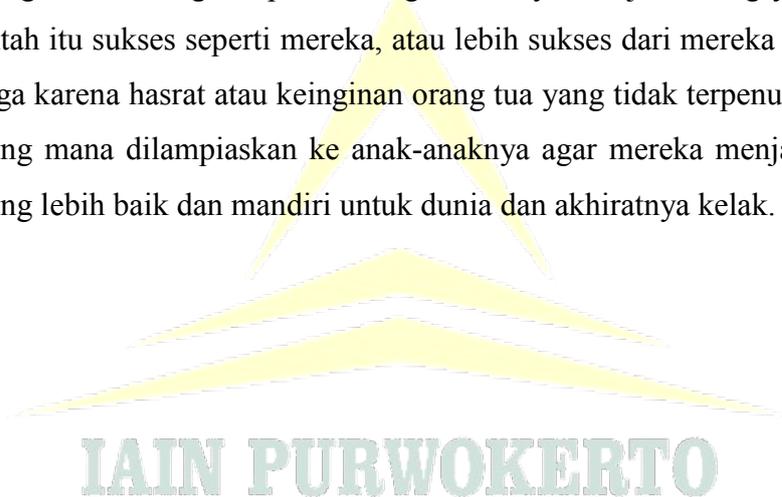
---

<sup>44</sup>St. Rahmah. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah. Volume IV Nomor 07 Januari-Juni 2016. hlm. 13-14.

<sup>45</sup>Supriyono, dkk. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat 2015. hlm. 61.

tentang kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan oleh orang tua secara naluriah melalui proses informal yang melebur dengan kehidupan. Dalam prosesnya penuh dengan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anggota keluarga yang disebut anak.<sup>46</sup>

Apabila pendidikan di dalam keluarganya baik, maka anak-anak dapat berkembang dengan baik pula sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tidak hanya itu, ketika orang tua juga memahami peluang yang dapat di raih anak-anaknya, maka akan dapat mempermudah anaknya untuk mengembangkan potensi yang ada hingga meraih kesuksesan yang diinginkan. Orang tua pastilah ingin anaknya menjadi orang yang sukses, entah itu sukses seperti mereka, atau lebih sukses dari mereka bahkan bisa juga karena hasrat atau keinginan orang tua yang tidak terpenuhi terdahulu yang mana dilampiaskan ke anak-anaknya agar mereka menjadi manusia yang lebih baik dan mandiri untuk dunia dan akhiratnya kelak.



---

<sup>46</sup>Supriyono, dkk. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif...*, hlm. 61.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>47</sup>

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Sumber Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>48</sup> Dalam hal ini data-data yang penulis peroleh mengenai Pendidikan Berbasis Lokalitas pada Keluarga Sukses.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>49</sup> Dalam hal ini penulis memperoleh data dari orang lain yang terkait dengan penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi dari anak-anaknya atau anggota keluarga dekat yang lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Sumber data sekunder inilah yang dapat memperkuat penjelasan atau keterangan dari data primer.

---

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 09.

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225.

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 225.

### C. Setting Penelitian

Waktu penelitian yaitu pada bulan Maret, April, Mei. Sedangkan setting penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara, yang mana terdapat lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yang tersebar di beberapa daerah yaitu di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara dan di Desa Merden Kecamatan Purwanegara. Pemilihan tempat penelitian di dasari atas pertimbangan berikut:

1. Kecamatan Puwanegara Kabupaten Banjarnegara merupakan tempat kelahiran peneliti, yang mana memudahkan peneliti dalam mencari subjek penelitian sesuai dengan yang akan diteliti.
2. Desa Karanganyar dan Desa Merden yang terletak di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara adalah merupakan dua desa yang tidak terletak di jalan raya dan sebagian keluarga disana belum menyadari pentingnya pendidikan keluarga yang dapat menumbuhkan kembangkan anaknya sesuai dengan potensi yang di miliki.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat.<sup>50</sup> Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Masngadi memiliki 9 anak
2. Keluarga Maryun Sumantri memiliki 3 anak
3. Keluarga Oerip Mas Adi memiliki 2 anak
4. Keluarga Muhammad Kasim memiliki 5 anak
5. Keluarga Chaelani memiliki 9 anak

Sedangkan teknik penentuan subjek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposeful sampling*. Teknik *purposeful sampling* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan kemampuan generalisasinya. Dalam penelitian kualitatif, apalagi studi kasus, tidak ada aturan yang baku tentang jumlah minimal dari partisipan. Hanya saja,

---

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 12.

pengumpulan data diakhiri bila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru. Pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi baru dipengaruhi oleh pertimbangan dana dan waktu yang telah dianggarkan sejak dimulainya penelitian.<sup>51</sup>

### E. Objek Penelitian

Objek penelitian atau sering disebut variabel merupakan apa-apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas pada Keluarga Sukses (Pada Lima Keluarga Sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara).

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.<sup>52</sup>

#### 1. Observasi

Observasi sebagai suatu metode pengumpulan data tentang karakteristik mengenai situasi, kondisi, individu atau kelompok.<sup>53</sup> Dalam kegiatan ini, penulis melakukan jenis observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan penulis turun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengumpulkan informasi dengan narasumber terkait penelitian yang dilakukan, yaitu Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

Manfaat yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan observasi adalah:

- a. Memperoleh data secara langsung yang menambahkan keabsahan data.

---

<sup>51</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 88-89.

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 224-225.

<sup>53</sup>Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshus, *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 182.

- b. Memperoleh data lapangan yang lebih meyakinkan.
- c. Mengungkap masalah yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian.
- d. Menambah wawasan konsepsional yang bersifat empiris.
- e. Memperoleh data-data baru terkait meskipun sebelumnya tidak dipikirkan.
- f. Memperdalam pengamatan dengan berbagai teknik komunikasi langsung, dialog interaktif dan diskusi.
- g. Memperkuat validitas data dan memudahkan melakukan antitesis terhadap teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>54</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.<sup>55</sup>

Sebelum melakukan wawancara, peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dan tidak lupa membawa alat perekam supaya dapat mengingat jawaban dari narasumber. Ada beberapa cara agar wawancara berhasil menurut peneliti yaitu:

- a. Membuat pedoman wawancara.
- b. Menentukan waktu dan tempat wawancara.
- c. Melakukan wawancara dengan rileks dan tidak tegang.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara mendalam tentang responden yang bersifat tidak terstruktur atau terbuka. Sebelum melakukan wawancara penulis hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun yang menjadikan subjek

---

<sup>54</sup>Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 135.

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 194.

dalam penelitian ini adalah lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengumpulan, pemilihan pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lainnya.<sup>56</sup> Metode ini penulis gunakan dengan mengambil beberapa gambar atau foto yang berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

Adapun dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai pelengkap hasil penelitian adalah foto bersama para narasumber atau subjek penelitian.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>57</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

---

<sup>56</sup><http://www.pelajaran.co.id/2017/28/pengertian-dokumentasi-menurut-para-ahli-fungsi-tujuan-peranan-kegiatan-dokumentasi.html>, diakses pada 02 Januari 2020.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 224.

sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.<sup>58</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>59</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Tujuan penulis mereduksi data adalah memilih hal yang penting dan berkaitan dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas.

Pada tahap reduksi data ini hasil akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk mengumpulkan data yang lebih kredibel dan spesifik terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian penulis menyajikan data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>60</sup>

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, menyajikan hal-hal yang terjadi secara natural terkait dengan Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses.

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 246.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 249.

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 249.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal. Didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang telah disajikan kemudian disimpulkan dalam bentuk teks naratif dengan mendeskripsikan kesimpulan dalam bentuk bahasa yang benar dan mudah dipahami.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 252.

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS LOKALITAS**  
**PADA KELUARGA SUKSES**

**A. Gambaran Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (ibu dan ayah) yang mempunyai anak sukses atau berhasil telah mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan dengan pendidikan berbasis lokalitas yang di terapkan di keluarga masing-masing.

1. Keluarga Masngadi

Masngadi sebelum meninggal adalah seorang Guru dan pernah menjadi Kepala Sekolah di MI Muhammadiyah 2 Merden. Sosoknya adalah seorang yang sangat ramah tamah kepada semua orang, sayang kepada murid-muridnya, orang yang disiplin dan juga tegas dalam mendidik. Setelah menjadi Kepala Sekolah kemudian beliau menjabat sebagai Kepala Desa Karanganyar, selama memimpin beliau juga dikenal dengan sosok yang tegas dan ramah kepada warganya. Beliau lahir di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Dan Marliyah istrinya adalah putri dari mantan Kepala Desa Merden, anak ketiga dari lima bersaudara. Beliau adalah orang yang sangat agamis, yang mana kakak beliau juga menjadi seorang Kyai yang sangat di segani oleh masyarakat. Beliau lahir di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dan dari keluarga yang memang bagus agamanya. Namun beliau menjadi anak yatim piatu sejak masih berada di bangku Sekolah Dasar. Setelah kedua orang tua beliau meninggal, beliau tinggal bersama mbahnya yang pada saat waktu itu mengurusnya hingga beliau lulus sekolah. Lalu pada saat beliau berumur 15 tahun beliau di jodohkan oleh kakaknya dengan Masngadi, dan setelah menikah beliau tinggal bersama suaminya di Desa Karanganyar Rt 01/Rw I dan beliau menjadi Guru agama di salah satu Madrasah yang ada di desa tersebut.

Marliyah adalah orang yang baik dan disegani oleh masyarakatnya, yang mana suaminya pada waktu itu juga pernah menjabat menjadi seorang Kepala Desa. Beliau orang yang sangat taat dengan agama, suka menasehati orang-orang berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Dan bahkan beliau hafal banyak sekali hadist, doa-doa dan ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya. Selama hidupnya waktu beliau dihabiskan untuk menimba ilmu agama sedalam-dalamnya. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya. Hingga beliau tua beliau selalu mengerjakan sholat lima waktunya di masjid bahkan sunnahnya tidak pernah terlupakan, dzikir dan mengajinya rutin di kerjakan setiap hari bahkan setiap waktu dan setiap menit. Beliau orang yang tidak pelit ilmu, ilmu apapun tidak hanya ilmu agama. Beberapa kali penulis datang menemui beliau untuk di wawancarai, beliau sangat ramah dan menyambut baik kedatangan penulis.

Awal penulis bertemu dengan beliau yaitu pada saat penulis masih semester 4 dan bermaksud mewawancarai beliau untuk tugas mata kuliah Pendidikan Keluarga yang mana harus mewawancarai orang tua yang memiliki banyak anak namun berhasil mendidik anak-anaknya hingga seluruh anaknya menjadi orang yang sukses. Kemudian penulis di kenalkan dengan beliau oleh bapak penulis, yang mana beliau memang sudah kenal dekat dengan bapak penulis. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis untuk mewawancarai beliau guna memenuhi tugas mata kuliah beliau sangat senang dan terbuka untuk di wawancarai. Meskipun beliau dengan rendah hatinya merasa bahwa beliau bukan termasuk orang yang sukses.

Marliyah menikah pada saat umur 15 tahun dan selama tiga tahun menikah dengan Masngadi beliau belum juga di karuniai seorang anak. hingga akhirnya beliau selalu tabah dan berdoa kepada Allah SWT untuk segera di berikan momongan, hingga akhirnya beliau memiliki sembilan orang anak yang kesembilannya sekarang sudah menjadi

orang yang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya. Sejak kecil beliau dan suaminya memang suka sekali membaca, bahkan dirumahnya banyak sekali buku-buku tentang agama seperti buku hadist, doa-doa dan buku pengetahuan lainnya. Marliyah yang suka di sapa Bu Manten tersebut adalah orang yang sangat ramah dan baik kepada sesama.

Bahkan ketika penulis beberapa kali datang lagi ke rumahnya mewawancarai beliau untuk observasi dan riset beliau merasa senang, karena keluarga beliau adalah salah satu keluarga yang penulis jadikan subjek untuk di teliti dalam penulisan skripsi tentang keluarga sukses dengan pendidikan keluarganya yang berbasis lokalitas nenek moyang. Harapan beliau dengan berbagi kisah dan ceritanya dapat memotivasi para orang tua saat ini, yang mana mungkin semua orang tua hanya ingin anaknya menjadi orang sukses seperti yang lainnya namun mereka kurang memahami bagaimana cara mendidik anaknya agar menjadi orang yang sukses. Bahkan beliau merasa senang dan bangga karena bisa berbagi cerita dan pengalamannya dalam mendidik kesembilan anaknya.

Kesembilan anaknya yang sekarang menjadi orang sukses tidak terlepas dari doa, dukungan, motivasi dari orang tuanya serta semangat yang tinggi dari anak-anaknya dan usaha yang sungguh-sungguh hingga bisa menjadi orang yang sukses. Bahkan di desa Masngadi dan Marliyah tinggal semasa hidupnya keluarga beliau adalah salah satu keluarga yang bisa dibilang sukses, sukses bukan hanya karena anak-anaknya yang berhasil menjadi orang yang sukses namun juga sukses dalam mendidik kesembilan anaknya dengan lokalitas nenek moyang. Yaitu mendidik dengan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun hingga menjadi ciri khas tersendiri. Ciri khas dari keluarga tersebut adalah berpegang teguh dengan pedoman agama Islam dan percaya bahwa segala sesuatu yang Allah berikan hanyalah titipan yang kapan saja bisa diambil. Namun

harta sesungguhnya bukanlah harta benda yang mana harta sesungguhnya adalah ilmu agama dan amal kebaikan. Dunia akan mengikuti, yang terpenting adalah bekal untuk di akhirat.

Sebelum meninggal Masngadi yang mendidik anak-anaknya dengan nilai agama yang bagus, kedisiplinan serta tanggung jawab dengan mencontohkannya secara langsung. Setelah beliau meninggal dunia, Marliyah lah yang melanjutkan mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama yang bagus yang sudah diturunkan sejak zaman nenek moyang. Menurut beliau dunia akan mengikuti ketika kita bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dari itu agama merupakan pedoman utama di keluarga tersebut. Bahkan anak-anaknya yang kini sudah menjadi orang tua pun menurunkan ajaran tersebut ke anak-anaknya pula.

Terakhir penulis mewawancarai beliau pada saat Bulan Ramadhan 2020 di siang hari beliau masih sibuk sholat sunnah serta berdzikir. Menurutnya kita tidak akan pernah tahu kapan kita kembali kepada Allah, dan selama kita masih diberi umur yang panjang tugas kita adalah selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak lama kemudian dua hari sebelum Lebaran Idul Fitri beliau sudah berpulang ke Rahmatullah. Pesan beliau banyak sekali, beliau selalu mengingatkan sholat lima waktu jangan pernah ditinggalkan, bahkan harus ditambah dengan sholat sunnah. Selalu berbuat baik kepada siapapun dan jangan pernah mengharapkan balasan, harus Ridho karena Allah SWT. Menjauhi segala larangan-Nya, selalu mendekatkan diri kepada Allah apabila kita ingin bahagia dan selamat dunia akhirat. Mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun harus menyempatkan waktu untuk beribadah dan jangan pernah lalai akan tanggungjawab kita sebagai seorang muslim.

Pada saat beliau meninggal dunia karena memang beliau adalah orang yang sangat baik dan ibu dari orang-orang yang luar biasa, banyak sekali yang datang melihat beliau untuk yang terakhir kalinya. Bahkan bunga ucapan duka cita berderet sepanjang hampir 100 meter. Semoga

beliau di tempatkan di tempat yang terbaik di sisi-Nya, diterima seluruh amal ibadahnya dan selalu menjadi inspirasi banyak orang dalam mendidik anak-anaknya hingga menjadi orang yang sukses dihargai banyak orang dan membanggakan kedua orang tuanya. Anak-anaknya bisa menjadi orang yang luar biasa pastilah lahir dalam didikan orang tuanya yang lebih luar biasa.

## 2. Keluarga Maryun Sumantri

Maryun Sumantri lahir di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Beliau lahir dari keluarga baik dan kaya. Meskipun begitu beliau adalah orang yang pendiam dan baik serta ramah kepada orang-orang. Menjadi seorang Guru Sekolah Dasar, dan dengan kesuksesan beliau menjadi seorang Guru beliau sempat diangkat menjadi Kepala Sekolah. Sosok beliau adalah orang yang sangat pekerja keras dan bertanggungjawab. Kemudian setelah menikah kini beliau tinggal bersama istri dan anaknya di Desa Merden Rt 01/Rw II.

Yuliati istrinya, lahir di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dan terlahir dari keluarga yang sederhana namun dapat menyelesaikan pendidikannya hingga menjadi seorang sarjana. Beliau juga seorang Guru di Sekolah Dasar, bahkan beliau bisa dikatakan menjadi salah satu Guru favorit di sekolah. Sosok beliau yang awet muda selalu terlihat cantik, baik, ramah tamah dan suka membantu sesama ini juga sabar dalam mendidik peserta didiknya. Keuletan beliau dalam mendidik dan kesabaran beliau menjadikan peserta didiknya sangat menyayanginya. Dengan prestasinya, beliau juga sempat beberapa kali ditawarkan untuk menjadi Kepala Sekolah akan tetapi beliau selalu menolak dengan kerendahan hatinya beliau merasa belum sanggup dan cukup menjadi Guru agar bisa tetap dekat dengan peserta didiknya.

Maryun Sumantri dan Yuliati adalah pasangan suami istri yang kompak dalam mendidik ketiga anak perempuannya. Mereka juga selalu terlihat harmonis. Meskipun keduanya sama-sama menjadi Guru

Sekolah Dasar, namun itu bukanlah menjadi hambatan dalam mendidik anak-anaknya. Bahkan pekerjaan rumah sekalipun dikerjakan sendiri oleh Yuliati dan suami beserta anak-anaknya. Mereka selalu berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Dan mereka juga selalu menyempatkan waktu untuk sholat berjamaah di masjid dekat rumah. Meskipun telah menjadi orang yang sukses dan memiliki harta yang lumayan, akan tetapi mereka tetap menonjolkan sifat dan sikap kesederhanaannya. Bahkan Yuliati adalah sosok yang suka membantu, ketika ada orang yang membutuhkan bantuan. Tidak hanya Yuliati namun Maryun Sumantri juga dikenal dengan sosok yang ramah kepada orang-orang. Serta ketiga anaknya juga menuruni sifat dan sikap kedua orang tuanya, ketiga anak beliau sangat sopan kepada orang yang lebih tua bahkan selalu menggunakan bahasa krama alus yang mana pada zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak yang tidak bisa menggunakan bahasa tersebut. Anak-anaknya juga tidak pernah berbicara kasar apalagi dengan nada tinggi kepada kedua orang tuanya dan selalu mengiyakan perintah kedua orang tuanya.

Penulis mengenal Yuliati dan Maryun Sumantri sudah cukup lama, yang mana Yuliati adalah salah satu Guru di Sekolah Dasar pada saat penulis menimba ilmu. Kemudian penulis datang ke rumah mereka bermaksud mewawancarainya, mereka sangat terbuka dan senang untuk di wawancarai. Bahkan mereka dengan kerendahan hatinya, merasa bahwasanya mereka belum menjadi keluarga yang sukses. Akan tetapi dengan fakta yang ada, mereka adalah salah satu keluarga yang sukses, bukan hanya kedua orang tuanya yang sukses namun ketiga anak perempuannya juga menjadi orang yang sukses dan berhasil membanggakan kedua orang tuanya.

Yuliati berharap semoga cerita dan pengalamannya dalam mendidik ketiga anaknya, dapat menjadi inspirasi untuk para orang tua zaman sekarang. Yang mana orang tua sejak dini harus mengajarkan kebiasaan baik kepada anak-anaknya dengan cara mencontohkannya secara

langsung dan memahami bakat dan minat yang dimiliki oleh anaknya. Beliau merasa senang karena dapat berbagi pengalamannya kepada semua orang, bahkan beliau sangat antusias untuk di wawancarai dan di jadikan salah satu subjek penelitian terhadap penelitian skripsi tentang pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada keluarga sukses.

### 3. Keluarga Oerip Mas Adi

Oerip Mas Adi adalah sosok yang tegas dan disiplin, yang mana sikap tersebut telah mendarah daging pada dirinya bahkan kebanyakan orang mengira beliau adalah orang yang galak. Menurut penulis beliau bukan galak akan tetapi memang tegas dan disiplin dalam hal apapun. Namun dibalik sikapnya tersebut beliau adalah sosok orang yang suka membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Beliau adalah mantan Kepala Desa Karanganyar, sempat menggantikan posisi ayahnya yang dulu juga menjabat menjadi Kepala Desa Karanganyar. Beliau lahir di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Beliau memang anak yang sedikit istimewa dari kedelapan saudaranya, beliau sedikit susah untuk di didik namun sosok ibunya yang selalu mengerti sifat masing-masing anaknya bisa mendidiknya hingga menjadi orang yang sukses.

Sumiati, istri Oerip Mas Adi lahir di Desa Danaraja Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Sumiati memiliki sikap yang hampir sama dengan suaminya yaitu tegas dan disiplin, namun beliau juga memiliki sikap yang suka membantu, sabar dan lemah lembut. Setelah beliau menikah dengan Oerip Mas Adi beliau tinggal di Desa Karanganyar Rt 03/Rw II.

Sumiati merupakan seorang pensiunan Guru dan pernah mengajar di TK Pertiwi Karanganyar, bahkan beliau lah yang mendirikan TK tersebut pada saat suaminya sedang menjabat menjadi Kepala Desa. Beliau pula yang menjadi Kepala Sekolah hingga pensiun. Sumiati adalah seorang Guru yang sabar dan telaten dalam mendidik peserta didiknya di sekolah. Penulis juga merupakan salah satu peserta didiknya

pada waktu itu. Bahkan ketika TK yang beliau dirikan sering disebut kurang maksimal dalam mendidik atau siswanya tidak bisa apa-apa, beliau menghadapinya dengan sabar dan membuktikan bahwasanya apa yang dibicarakan oleh orang-orang itu adalah salah. Sumiati tidak marah, bahkan beliau lah yang meminta maaf apabila beliau yang mempunyai kesalahan. Beliau menganggap itu adalah salah satu ujian untuknya. Karena mendidik anak usia dini bukanlah hal yang mudah, diperlukan kesabaran yang banyak dan keuletan. Beliau juga memiliki sifat kreatif dalam mendidik peserta didiknya agar tidak merasa bosan untuk belajar di sekolah. Namun, beliau tidak memaksakan peserta didiknya untuk bisa, karena beliau memahami kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dengan tumbuh kembang yang berbeda juga.

Pada saat mendirikan TK tersebut pun bukanlah hal yang mudah, beliau mendirikannya dengan seorang temannya dan memiliki peserta didik hanya beberapa saja dengan pembelajaran dilakukan di Kantor Balai Desa. Kemudian beliau selaku istri Kepala Desa pada waktu itu, beliau mengusulkan untuk membangun sebuah Taman Kanak-Kanak di desa tersebut. Hingga akhirnya memiliki bangunan TK sendiri yang sampai sekarang masih berdiri bahkan dengan peserta didik yang setiap tahunnya selalu bertambah.

Rumah Sumiati dan Oerip Mas Adi yang terletak tidak jauh dari rumah penulis menjadikan inspirasi untuk penulis. Maka dari itu penulis memutuskan untuk menjadikan keluarga tersebut menjadi salah satu subjek penelitian skripsi terhadap keluarga sukses. Awal penulis datang ke rumah mereka dan meminta izin untuk mewawancarai, mereka sangat terbuka dan dengan rendah hatinya mereka merasa bahwa mereka belum menjadi keluarga yang sukses. Akan tetapi pada kenyataannya, keluarga tersebut merupakan keluarga yang sukses bukan hanya kesuksesan dari orang tuanya saja, akan tetapi kedua anak perempuannya pun berhasil menjadi orang yang sukses serta membanggakan kedua orang tuanya. Meskipun terlihat harmonis dan

selalu bahagia. Setiap keluarga pastilah akan selalu ada badai yang menghampiri, hiruk pikuk serta pilu pernah mereka alami bersama. Namun dengan kehebatan mereka berhasil melewatinya dan menjadikannya sebuah pelajaran untuk menaiki tingkatan berikutnya.

Kedisiplinan menjadikan ciri khas dalam pendidikan keluarga Oerip Mas Adi dan Sumiati. Kedua orang tua yang sama-sama memiliki sikap disiplin menjadikan mereka kompak menggunakan lokalitas kedisiplinan untuk mendidik kedua anaknya hingga berhasil menjadi orang yang sukses. Disiplin yang dimaksud dalam hal apapun itu, karena hidup tak bisa lepas dari sikap disiplin untuk dapat meraih kesuksesan yang di inginkan. Keluarga tersebut selalu memiliki *planning* dalam setiap usaha dan tujuan yang di inginkan. Maka dari itu kedua anaknya menjadi anak yang disiplin serta menghargai waktu.

#### 4. Keluarga Muhammad Kasim

Muhammad Kasim beliau adalah seorang yang sangat agamis, bahkan beliau sudah sempat ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji bersama istrinya. Yang mana beliau adalah Guru Agama di Madrasah dan Sekolah Dasar. Muhammad Kasim yang sering disapa Kasim ini adalah sosok yang baik, tegas, suka menolong, suka mengingatkan dan mendoakan orang lain serta menjadi contoh untuk orang tua lainnya dalam mendidik anak-anaknya. Beliau lahir di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Supiyah, istri Muhammad Kasim juga adalah seorang Guru di Sekolah Dasar dan lahir di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara sama seperti suaminya. Beliau juga memiliki sifat yang hampir sama dengan suaminya, akan tetapi beliau lebih lemah lembut dan pendiam. Supiyah juga orang yang sangat ramah dan terbuka dengan orang lain.

Muhammad Kasim dan Supiyah adalah sosok orang tua yang sangat kompak dalam mendidik kelima anaknya yang sekarang sudah menjadi orang sukses. Bahkan kedua sosok tersebut suka dijadikan contoh oleh

orang tua lainnya dalam mendidik anak-anaknya, dengan harapan supaya anak-anaknya pun bisa menjadi orang yang sukses. Muhammad Kasim dan Supiyah memiliki lima orang anak yang sudah menjadi orang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya. Meskipun memiliki lima anak dengan sifat dan karakteristik masing-masing, sosok kedua orang tua tersebut sangat dekat dan memahami apa keinginan serta cita-cita yang diinginkan oleh anak-anaknya. Bahkan kelima anaknya pun selalu kompak dan saling tolong-menolong, sesuai dengan lokalitas yang di terapkan di keluarga tersebut yakni lokalitas gotong royong dalam pendidikan keluarga.

Tidak hanya menjadi sosok yang baik di dalam keluarga, namun Muhammad Kasim dan Supiyah juga menjadi sosok yang baik saat diluar rumah. Seperti pada saat di sekolah, Muhammad Kasim merupakan Guru yang sabar dan tegas dalam mendidik peserta didiknya. Serta Supiyah adalah Guru yang sabar dan lemah lembut dalam mendidik peserta didiknya. Keduanya juga tidak hanya terlihat kompak saja, namun juga selalu terlihat harmonis.

Penulis mengenal kedua sosok beliau melalui Yuliati, narasumber ketiga penulis yang mana Muhammad Kasim dan Supiyah merupakan panutan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya hingga menjadi orang yang sukses. Awal penulis datang ke rumahnya dan menanyakan apakah bersedia untuk di wawancarai dan dijadikan salah satu subjek untuk penelitian tentang pendidikan keluarga berbasis lokalitas pada keluarga sukses, ternyata keduanya sangat bersedia dan bahkan merasa senang dapat berbagi cerita dan pengalamannya dalam mendidik kelima anaknya. Pada saat datang ke rumahnya, Muhammad Kasim sedang melaksanakan sholat sunnah dan Supiyah sedang membersihkan rumah. Bahkan keluarga tersebut memiliki mushola sendiri yang sengaja dibangun di depan rumahnya agar bisa sholat berjamaah dan tepat waktu bersama-sama.

Tidak hanya wawancara semata, selama penulis di rumahnya, penulis bahkan di berikan banyak nasehat serta di doakan agar bisa menjadi orang yang sukses seperti anak-anaknya. Sebenarnya bukan sukses yang menjadi tolak ukurnya, akan tetapi dapat membanggakan kedua orang tua yang terpenting. Muhammad Kasim dan Supiyah sangat terbuka dengan orang lain, bahkan tidak sungkan untuk membanggakan ilmu yang dimilikinya. Penulis merasa bahwa keluarga tersebut memang keluarga yang baik dalam pendidikan keluarganya dengan fakta yang penulis rasakan dan penulis dengar melalui orang-orang sekitar rumahnya. Meskipun begitu, keduanya tidaklah sombong bahkan dengan rendah hatinya, keduanya merasa belum menjadi keluarga yang sukses. Hingga saat ini keduanya tinggal di Desa Merden Rt 01/Rw VIII.

#### 5. Keluarga Chaelani

Chaelani yang terlahir dari keluarga petani, semasa remajanya beliau merantau ke Jakarta menjadi buruh bangunan. Kemudian, mendapat kabar dari saudara sepupunya untuk pulang ke desa karena ada pendaftaran menjadi Guru. Yang mana, beliau pernah mengenyam pendidikan PGA (Pendidikan Guru Agama) jika sekarang setara dengan Mts atau SMP. Beliau diterima dan akhirnya menjadi seorang Guru.

Sumiyati istrinya dilahirkan dari keluarga petani pula. Beliau juga mengenyam pendidikan PGA (Pendidikan Guru Agama) sama seperti suaminya. Sumiyati selama sekolah juga sambil mencari penghasilan dari memetik daun mlinjo, daun bayam dan menjahit sendiri agar mendapat uang untuk membeli baju dan buku-buku sekolah. Hingga menjadi seorang Guru seperti sekarang ini.

Chaelani dan Sumiyati sama-sama lahir di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Hingga saat ini memiliki sembilan anak dan tinggal di Desa Karanganyar Rt 03/Rw II, dengan beberapa anak dan cucu yang tinggal di desa yang sama. Keluarga tersebut adalah keluarga yang aktif dalam kepengurusan

organisasi Islam di Desa Karanganyar. Salah satu keluarga yang rajin sholat berjamaah ke masjid di dekat rumahnya.

Chaelani yang pernah menjabat menjadi Ketua organisasi Islam tersebut, merupakan sosok yang baik, bijaksana dan ramah kepada orang lain. Dan Sumiyati memiliki sifat yang hampir sama dengan suaminya, bahkan beliau merupakan orang yang sangat ramah kepada orang lain, suka menyapa orang ketika bertemu atau berpapasan ketika di jalan atau dimana saja. Beliau juga suka mengingatkan kebaikan kepada sesama, terutama kepada anak-anak yang mengaji di masjid dekat rumahnya. Beliau memang suka mengajarkan segala sesuatu yang baik sedari kecil, tidak hanya kepada anak-anaknya namun juga kepada anak-anak yang belajar agama serta mengaji di dekat rumahnya.

Sekarang anak dan cucunya lah yang sudah menggantikan posisi Chaelani aktif di kepeguruan dan kegiatan keagamaan di Desa. Anak dan cucunya sudah dilatih sejak kecil dengan dibawa pada saat mengikuti kegiatan keagamaan di Desa. Bahkan dibawa ke masjid dekat rumah untuk mengikuti sholat berjamaah. Beberapa anaknya pun sekarang menjadi seorang Muadzin dan Guru di TPQ. Tidak hanya aktif dalam kepengurusan organisasi Islam di desa, namun juga keluarga besar tersebut adalah keluarga yang sangat kompak dalam hal apapun. Seperti pada saat pemilihan umum untuk memilih pemimpin keluarga tersebut satu suara dalam memilih calon. Apapun yang dipilih oleh keluarga tersebut berdasarkan keputusan bersama dan satu suara. Maka dari itu keluarga tersebut selalu terlihat harmonis, karena tidak pernah berbeda pendapat ataupun suara dalam hal sekecil apapun.

Penulis sudah mengenal keluarga tersebut sejak kecil, yang mana salah satu anaknya pun menjadi teman penulis di organisasi Islam di desa. Awal penulis datang ke rumahnya dan bermaksud mewawancarai, Chaelani dan Sumiyati sangat terbuka dan merasa senang. Bahkan sama seperti keluarga lain yang penulis wawancarai, keluarga tersebut pun merasa bahwa keluarganya belum menjadi keluarga yang sukses.

Namun mereka merasa senang bisa berbagi pengalaman dalam mendidik kesembilan anaknya menjadi orang yang sukses dan kompak serta hidup rukun dalam keluarga besar.

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak di keluarga berdasarkan lokalitas atau tradisi atau kebiasaan dalam keluarga untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Persepsi Kesuksesan Menurut Lima Keluarga Sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

Kesuksesan adalah hal yang pribadi. Dengan kata lain, orang yang sukses itu sebenarnya pandai dalam memanfaatkan momentum sehingga mereka selalu bergerak inovatif dan kreatif untuk memacu diri mereka dalam mencapai kesuksesan. Orang sukses adalah orang yang selalu menjadi lebih baik dari hari ke hari. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menyadari bahwa kesempatan tidak akan bisa terulang lagi di lain waktu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa persepsi kesuksesan menurut lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut:

#### a. Keluarga Masngadi

Menurut Marliyah istri Masngadi, sukses itu adalah mencapai suatu keberhasilan yang ingin dicapai dan melakukan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT serta dapat menjauhi larangannya. Sehingga anak-anaknya dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Bu Marliyah pada tanggal 02 Maret 2020 di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

Menurutnya sukses yang sesungguhnya bukan dari keberhasilan di dunia, namun juga keberhasilan memperbanyak amal kebaikan untuk mendapat kebaikan di akhirat pula. Dunia akan mengikuti ketika bisa melakukan hal yang di perintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, jika hanya mengejar dunia saja maka akan menjadi orang yang celaka.

Dengan melakukan perintah-Nya seperti sholat wajib tepat waktu dan berjamaah di masjid, sholat sunnah dilakukan secara rutin di rumah, mengaji setiap pagi dan malam di rumah, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, menghafalkan beberapa Hadist serta menghafalkan doa-doa untuk pedoman hidup. Saling mengingatkan dan saling membantu yang membutuhkan. Serta menjauhi larangan-Nya seperti, riya atau sombong terhadap apa yang dimiliki di dunia dan meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim.

Meskipun keluarga Marliyah tergolong keluarga yang sukses, namun tidak membuat beliau dan kesembilan anaknya yang sukses tersebut menjadikannya orang yang sombong. "karena kesuksesan atau keberhasilan yang di dapatkan semasa di dunia hanyalah titipan dari Allah SWT yang sewaktu-waktu bisa dengan mudahnya diambil oleh-Nya" ujar Marliyah. Tugas manusia hanyalah mensyukuri pemberian dari-Nya dan tidak menyombongkan diri dengan apa yang diberikan oleh-Nya. Karena dengan kesuksesan di dunia terkadang membuat orang lupa diri dengan siapa yang memberikan kesuksesan tersebut.

b. Keluarga Maryun Sumantri

Sukses menurut Maryun Sumantri dan Yuliati adalah keberhasilan yang dicari dengan susah payah serta jerih lelah hingga berhasil dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Sehingga

anak-anaknya bisa menjadi anak yang sholehah serta bisa membahagiakan orang tuanya.<sup>63</sup>

Menurutnya, kesuksesan dapat di raih dengan usaha yang sungguh-sungguh. Tidak mungkin sukses akan datang kepada orang yang malas-malasan. Seperti pepatah “usaha tidak akan mengkhianati hasil”, seperti itulah yang dimaksud oleh Maryun Sumantri dan Yuliati. Dan dengan kesuksesan, juga dapat membahagiakan kedua orang tua. Sejatinya, tidak ada orang tua yang ingin anaknya gagal pastilah orang tua menginginkan anaknya berhasil dan menjadi orang yang sukses.

Dengan memberikan batasan fasilitas kepada anak-anaknya, bukan berarti Maryun Sumantri dan Yuliati termasuk orang yang tidak mendukung potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya. Justru dengan batasan fasilitas seperti anak-anak tidak diperbolehkan membawa kendaraan pribadi ke sekolah atau kemanapun, itu adalah bentuk motivasi orang tua kepada anaknya agar dapat memperjuangkan segala sesuatunya dari bawah. Tidak mengandalkan harta yang di miliki oleh kedua orang tuanya.

Meskipun Maryun Sumantri dan Yuliati termasuk keluarga yang kaya, bukan berarti dapat memanjakan ketiga anaknya dengan memberikan segala yang di inginkan. Kedua orang tua tersebut memberikan batasan fasilitas agar anak-anaknya dapat hidup sederhana dan memotivasi mereka untuk dapat memilikinya bahkan melebihinya dengan caranya sendiri. Orang tua berharap, hal tersebut menjadikan mereka anak-anak yang mandiri dan dapat bekerja keras dalam meraih kesuksesan atau cita-cita yang di inginkan. Namun, Maryun Sumantri dan Yuliati tetap memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anaknya terhadap bakat dan

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Pak Maryun dan Bu Yuliati pada tanggal 02 Maret 2020 di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

minat yang di miliki oleh anak-anaknya serta memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan.

c. Keluarga Oerip Mas Adi

Sukses menurut Oerip Mas Adi dan Sumiati adalah sesuatu yang diberikan dan dititipkan oleh Allah SWT dengan usaha dan doa sehingga dapat mencapai sesuatu yang diinginkan, seperti memiliki rezeki, kebahagiaan dan pekerjaan yang di inginkan. Sehingga anak-anaknya bisa hidup mandiri tanpa bergantung ke orang tua.<sup>64</sup>

Menurut keluarga Oerip Mas Adi, kesuksesan merupakan titipan dari Allah SWT namun tetap dibarengi dengan usaha dan doa. Karena sukses hanyalah bonus dari-Nya dengan usaha dan doa yang seimbang dalam mencapai sesuatu yang di inginkan. Dengan kesuksesan yang di dapat oleh anak-anaknya, orang tua berharap dapat menjadikan mereka orang yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua.

Dengan memberikan bekal yang maksimal kepada anak-anaknya, mendukung potensi dan kemampuan yang di miliki dapat menjadikan motivasi untuk kedua anaknya dengan harapan dapat menjadi orang yang lebih sukses dari kedua orang tuanya. Oerip Mas Adi dan Sumiati tak segan merogoh kocek yang dalam untuk memberikan pendidikan yang terrbaik untuk anak-anaknya, melalui pendidikan agama dan pendidikan formal. Ketika memang di rasa pembelajaran yang di berikan oleh kedua orang tuanya tidaklah cukup. Meskipun demikian, kedua anaknya tak mengecewakan kedua orang tuanya. Sejak berada di bangku Sekolah Dasar, kedua anaknya selalu mendapat ranking pertama di kelas hingga SMA dan lulus kuliah dengan nilai *cumlaude*. Hingga saat ini, mereka telah berhasil mencapai kesuksesan yang di inginkan dan membahagiakan

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Pak Oerip Mas Adi dan Bu Sumiati pada tanggal 02 Maret 2020 di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

kedua orang tuanya, serta hidup mandiri dan tak bergantung kepada kedua orang tuanya.

d. Keluarga Muhammad Kasim

Sukses menurut Muhammad Kasim dan Supiyah adalah mencapai cita-cita yang di inginkan atas izin Allah SWT dengan doa dan usaha. Sehingga anak-anaknya dapat hidup rukun dan saling membantu untuk mencapai kesuksesan.<sup>65</sup>

Dengan persepsi kesuksesan yang dimiliki keluarga Muhammad Kasim dan Supiyah, membuat kelima anaknya saling tolong menolong dan memberikan dukungan dalam meraih kesuksesan masing-masing. Selalu bersyukur dan menyadari bahwasanya kesuksesan yang di raih di dunia hanyalah titipan dari-Nya yang sewaktu-waktu bisa diambil dan tak pantas sekalipun untuk di sombongkan terhadap apa yang di miliki. Usaha dan doa pun turut mengiri kesuksesan yang di raih oleh kelima anaknya.

Memiliki lima anak dengan karakter yang berbeda, bukan berarti menjadikan kesulitan untuk Muhammad Kasim dan Supiyah. Sejak kecil, anak-anaknya sudah di ajarkan untuk tetap kompak dan saling tolong menolong. Seperti, shalat lima waktu secara berjamaah di mushola depan rumah, mengaji bersama dan belajar bersama. Kemudian di saat adiknya merasa kesulitan, kakaknya siap membantu. Bahkan hingga saat ini kelima anaknya sudah menikah dan memiliki kesibukan masing-masing. Mereka tetap kompak dan saling membantu ketika ada yang merasa kesulitan. Bahkan cucu-cucunya pun sudah mulai di ajarkan sikap gotong royong dalam keluarganya.

e. Keluarga Chaelani

Menurut Chaelani dan Sumiyati, sukses adalah bukan dari harta benda yang dimiliki tetapi kaya hati, berbakti kepada kedua orang

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Pak Muhammad Kasim dan Bu Supiyah pada tanggal 02 Maret 2020 di Desa Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

tua, serta ilmu yang didapat dipergunakan semaksimal mungkin. Sehingga anak-anaknya memiliki bekal untuk dunia dan akhirat.<sup>66</sup>

Definisi sukses menurut keluarga Chaelani dan Sumiyati bukanlah di ukur dari harta benda, melainkan seberapa maksimal anak-anaknya dalam memanfaatkan ilmu dan bekal yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Yang mana kedua orang tuanya berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk kesembilan anaknya. Menurut Sumiyati pendidikan formal adalah hal penting untuk bekal anak-anaknya di masa depan. Meskipun ada satu anaknya yang hanya lulusan SMK karena tidak mau melanjutkan pendidikannya, namun setidaknya anaknya tersebut dapat memaksimalkan kemampuannya hingga bekerja sesuai dengan bidangnya.

Tidak hanya paham akan agama, namun juga harus di imbangi dengan pendidikan yang maksimal. Agama yang sudah diajarkan sejak kecil diharapkan dapat menjadi bekal anak-anaknya di akhirat. Sedangkan ilmu pendidikan untuk bekal masa depannya agar bisa meraih kesuksesan yang di inginkan.

## **2. Pendidikan Keluarga Berbasis Lokalitas Pada Keluarga Sukses**

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik<sup>67</sup> dan maksimal dalam menumbuhkembangkan fitrah beragam anak.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Pak Chaelani dan Bu Sumiyati pada tanggal 02 Maret 2020 di Desa Karanganyar Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

<sup>67</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.03.

tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>68</sup> Atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, serta mengembangkan bakat dan minat anak.

Sedangkan setiap keluarga memiliki tujuan tertentu untuk mencapai kesuksesannya masing-masing. Seperti istilah orang tua hidup untuk anak, yang mana orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak-anaknya menjadi orang yang baik, shaleh dan shalehah, cerdas, berbakti kepada orang tua serta mencapai cita-cita yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dengan berbagai lokalitasnya, sebagai berikut:

a. Lokalitas Nenek Moyang

Lokalitas nenek moyang adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berdasarkan ajaran yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan dilakukan secara turun-temurun. Dalam keluarga Masngadi dan Marliyah adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang baik. Karena pendidikan yang paling utama di keluarga ini adalah tentang agama Islam yang merupakan tiang kehidupan. Yang mana, menurut keluarga tersebut dunia akan mengikuti, ketika kita mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjauhi larangannya. Sukses di dunia adalah bonus dari-Nya.

Sedari kecil anak-anaknya dilatih dan diajarkan untuk menunaikan sholat lima waktu, sholat sunnah dan belajar tentang agama setiap saat. Jika ada anak yang sedikit susah untuk sholat,

---

<sup>68</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hlm.02.

maka orang tua tidak segan memberikan hukuman kecil seperti menjewernya, agar anak merasa jera dan tidak malas lagi untuk sholat. Menyadarkan bahwasanya sholat merupakan kewajiban bagi umat muslim, begitu pula dengan mengaji. Tidak hanya menyuruh anak-anaknya saja, akan tetapi dengan cara mencontohkannya secara langsung. Memiliki sembilan anak dengan karakter yang berbeda, Marliyah paham karakter dari masing-masing anak dan bagaimana cara mendidiknya.

Menurut keluarga Masngadi dan Marliyah, mengejar akhirat lebih penting daripada sibuk mengejar dunia. Karena jika kita mengejar akhirat maka dunia akan mengikuti, namun sebaliknya jika kita mengejar dunia tidak akan kita mendapatkan kenikmatan di akhirat. Marliyah pernah berkata “Kesuksesan di dunia adalah bonus terhadap ketaatan terhadap perintah Allah SWT dan merupakan titipan sementara di dunia. Yang terpenting adalah ilmu agama untuk bekal di akhirat”. Dengan pendidikan agama yang utama sebelum pendidikan formal, bukan berarti pendidikan formal dilupakan. Akan tetapi tetap di perhatikan dan memilih mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pendidikan keluarga berbasis lokalitas yang diterapkan di keluarga tersebut adalah tradisi atau kebiasaan sejak zaman nenek moyang. Kebiasaan sholat lima waktu dan sholat sunnah serta mengaji setiap hari. Menghafal doa-doa, hadist serta Al-Qur'an beserta terjemahannya rutin pula di lakukan setiap hari. Ditambah dengan mengaji di TPQ atau Madrasah dekat rumah. Tidak hanya mengkaji pendidikan agama Islam saja, akan tetapi pendidikan formal juga diperhatikan dengan rutin belajar setiap malam sebelum tidur dan sesudah mengaji. Ditambah dengan les tambahan apabila anak-anak merasa kesulitan dalam belajar sendiri di rumah.

Hal apapun dilakukan oleh Masngadi dan Marliyah agar kebutuhan anaknya terpenuhi, memberikan pendidikan agama dan

pendidikan formal yang terbaik. Semaksimal mungkin orang tua memberikannya pada saat di rumah, namun tidak hanya di rumah saja, kegiatan anak-anak di luar rumah pun dipantau. Seperti waktu bermain yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan, agar anak-anaknya tidak berlarut-larut menghabiskan waktunya untuk bermain. Bermain hanya diperbolehkan setelah tidur siang dan sebelum berangkat mengaji ke TPQ atau Madrasah. Kebiasaan yang Masngadi dan Marliyah terapkan, telah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan mereka pun pernah merasakan pendidikan keluarga seperti itu. Hingga saat ini kesembilan anak Marliyah dan Masngadi menikah pun kebiasaan tersebut dilakukan pula kepada anak-anaknya.

Kesembilan anak-anaknya yang sudah berhasil menjadi orang yang sukses telah membanggakan kedua orang tuanya semasa hidupnya. Mulai dari anak yang pertama bernama Oerip Mas Adi pernah menjabat menjadi Kepala Desa selama dua periode atau 7 tahun lamanya. Anak kedua bernama Basuki menjadi Guru di MAN dan beliau lah yang mendirikan MA Negeri 1 Banjarnegara dan menjabat menjadi Kepala Sekolah hingga dipindah tugaskan di Semarang sampai saat ini. Anak ketiga bernama Syamsudin menjabat sebagai Wakil Bupati Banjarnegara hingga Tahun 2022. Anak keempat bernama Siti Faizah yang memilih untuk berbakti kepada orang tuanya dengan menjaga dan merawat ibunya. Anak kelima bernama Ahmad Saefudin menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Mandiraja. Anak keenam bernama Listiyani memilih untuk berwiraswasta dengan memiliki toko kelontong besar di desanya dekat dengan rumah ibunya. Anak ketujuh bernama Yuniati menjadi Guru di MI Muhammadiyah Kaliajir. Anak kedelapan bernama Agus Maryono menjadi seorang pemborong mesin air bersih di Jakarta. Kemudian anak kesembilan bernama Muslihati menjadi Apoteker di RSUD Banjarnegara. Dengan

kesuksesan dan kesibukan dari masing-masing anaknya, mereka masih bisa meluangkan waktu untuk menjenguk ibunya secara bergantian dan rutin mengadakan kumpul keluarga.

Meskipun kesembilan anaknya telah berhasil menjadi orang yang sukses, tidak membuat keluarga Masngadi dan Marliyah menjadi sombong. Bahkan menurut keluarga tersebut, kenang-kenangan atau keberhasilan tidak perlu di abadikan melalui foto namun sebuah pembuktian dan cukup di kenang didalam hati masing-masing. Selama peneliti melakukan wawancara dengan Marliyah di rumahnya, tidak ada satupun foto yang dipajang di tembok rumahnya. Menurut Marliyah “Foto itu hanya akan mengurangi umur seseorang”. Maka dari itu tidak ada satupun foto di dalam rumahnya.

Lokalitas nenek moyang di keluarga Masngadi dan Marliyah berhasil, dengan menjadikan pendidikan keluarga yang diterapkan dari zaman nenek moyang diturunkan ke anak-anaknya bahkan ke cucunya agar tidak meninggalkan ciri khas dari keluarga tersebut. Yaitu keagamaan yang menjadi hal paling utama, kemudian pendidikan formal, kebiasaan baik serta bertanggungjawab. Kesuksesan dapat diraih dengan mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Tak lepas pula dari doa kedua orang tuanya serta usaha yang sungguh-sungguh dan tanpa menyerah untuk mencapai tujuan. Kegagalan pastilah pernah terjadi, namun terus-menerus dan selalu berusaha tanpa menyerah akan membuahkan hasil yang diinginkan. Suatu hasil tidak akan mengkhianati usaha yang dilakukan secara terus menerus, semakin mendekati diri kepada Allah adalah kunci untuk mendapatkan keberkahan di dunia.

b. Lokalitas Kesederhanaan

Kesederhanaan dengan tidak sombong atau pamer atas kekayaan yang di miliki oleh keluarga, karena kekayaan hanyalah titipan dari

Allah SWT yang kapan saja bisa diambil oleh-Nya. Saling membantu sesama yang membutuhkan atau yang kurang mampu dan senantiasa berbagi. Tidak memilih teman berdasarkan harta atau kekayaan yang di miliki. Keluarga Maryun Sumantri dan Yulianti menerapkan kesederhanaan agar anak-anaknya memahami bagaimana proses sejatinya menjadi orang yang sukses dimulai dari bawah. Bukan hanya karena harta kekayaan dari orang tuanya, akan tetapi berdasarkan hasil keringatnya sendiri kelak.

Pendidikan agama dan pendidikan formal adalah hal yang utama untuk anak-anaknya. Sedari kecil anak-anak di didik dengan menggunakan metode pendekatan serta mencontohkannya secara langsung agar anak-anaknya mengikuti. Kebiasaan sholat lima waktu berjamaah di masjid dekat rumah, mengaji sehabis sholat maghrib dan belajar setiap setelah mengaji harus dilaksanakan setiap hari. Jika anak-anak ingin pergi keluar rumah juga harus atas izin kedua orang tua meskipun jaraknya dekat dari rumah. Tidak pernah berbicara kasar apalagi dengan nada tinggi ke orang tua. Serta menggunakan bahasa krama alus saat berbicara dengan orang yang lebih tua termasuk kepada kedua orang tuanya.

Tidak hanya kebiasaan itu saja, bahkan ciri khas pendidikan keluarga berbasis lokalitas yang di terapkan dalam keluarga tersebut adalah kesederhanaan. Yaitu meskipun memiliki harta yang lumayan bukan berarti bisa di hambur-hamburkan begitu saja, atau suka meminta barang-barang kepada orang tuanya. Anak-anak dilatih sejak kecil untuk hidup sederhana, yaitu tidak boleh menggunakan kendaraan pribadi saat pergi ke sekolah atau pergi keluar rumah dan harus selalu menggunakan kendaraan umum. Meskipun di rumahnya terdapat beberapa motor dan mobil, namun ketiga anaknya belum di izinkan membawa kendaraan sendiri hingga kuliah. Justru dengan memiliki harta yang lumayan, orang tua mengajarkan untuk saling tolong-menolong antar sesama. Hidup

sederhana yang dilakukan Maryun Sumantri dan Yuliati dilakukan agar anak-anak dilatih hidup sederhana sejak kecil. Dan berharap dengan kesederhanaan yang terbiasa dilakukan anak-anaknya menjadikan motivasi agar anak-anaknya bisa memiliki yang lebih dari yang diinginkannya, bisa menjadi orang yang sukses berdasarkan hasil kerja kerasnya sendiri.

Tidak hanya dirumah saja Maryun Sumantri dan Yuliati mengawasi anak-anaknya. Namun pada saat diluar rumahpun, keduanya saling kompak untuk tetap mengawasi kebiasaan putri-putrinya, apa saja yang dilakukan diluar rumah serta pergaulan dengan teman-temannya apakah baik atau tidak. Jika baik, orang tua akan mendukung kegiatannya selama diluar rumah. Sebaliknya, jika kegiatan tersebut mengarah ke hal yang negatif maka orang tua akan mengingatkannya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Pengawasan diluar rumah juga penting, karena meskipun kedua orang tua merupakan seorang Guru bukan berarti mereka tidak ada waktu untuk mendidik dan mengawasi anak-anaknya.

Maryun Sumantri dan Yuliati selalu kompak dalam mendidik anaknya pada saat didalam maupun diluar rumah. Seperti ketika diluar rumah, mereka harus tahu teman-teman dari anak-anaknya seperti apa, baik atau tidak. Mereka selalu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak memilih teman berdasarkan harta yang dimiliki, namun berdasarkan kebiasaan yang dilakukan. Semisal anaknya tidak boleh berteman dengan anak-anak yang kurang baik seperti minuman keras atau suka keluyuran setiap malam, karena takut memberikan dampak buruk atau ditiru oleh anak-anaknya. Apalagi ketiga anaknya adalah perempuan, harus diawasi selalu agar tidak salah dalam memilih pergaulan.

Bukan berarti dengan beberapa kebiasaan yang diterapkan di keluarga anak-anaknya tidak diperbolehkan memilih sesuatu hal yang di inginkan. Seperti sekolah atau bakat dan minat yang dimiliki

oleh anaknya. Maryun Sumantri dan Yuliati tidak pernah melarang pilihan anaknya asal pilihannya baik, mereka bahkan mendukung dan memotivasi anak-anaknya agar mendapatkan yang di inginkan atau meraih cita-citanya. Karena ketiga anaknya memiliki keinginan masing-masing. Maka orang tua hanya mendukung keinginan anaknya agar dapat meraih kesuksesan yang di inginkan seperti yang sudah didapatkan sekarang ini.

Keluarga dengan tiga anak perempuan yang memiliki keberhasilan masing masing, yaitu anak pertama bernama Yuni Susanti telah menjadi seorang perawat di RS Islam Banjarnegara. Anak kedua bernama Ismi Eimanah Amrillah menjadi Guru fisika di Mts Muhammadiyah Merden. Kemudian anak ketiga bernama Dewi Tri Puspitasari menjadi Guru biologi di MA Negeri 2 Banjarnegara.

Meskipun ketiga putrinya sudah menjadi orang yang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya. Mereka tidaklah lupa dengan pendidikan keluarga berbasis lokalitas yang di berikan orang tuanya, seperti tetap selalu rendah hati, tidak sombong dan selalu menerapkan kesederhanaan dalam hidup. Hingga ketiganya menikah dan memiliki anak mereka selalu menerapkan hal tersebut dalam keluarganya. Tidak hanya itu, kebiasaan baik seperti tidak pernah berbicara dengan nada tinggi kepada orang yang lebih tua dan tetap menggunakan krama alus serta menjaga sopan santun nya selalu mereka terapkan hingga saat ini. Apalagi tidak hanya kedua orang tuanya yang menjadi orang sukses, namun ketiga anaknya pun berhasil menjadi orang yang sukses menjadikan anak-anaknya semakin menjaga nama baik keluarganya.

Lokalitas atau kesederhanaan yang diterapkan oleh Keluarga Maryun Sumantri dan Yuliati berhasil, dengan tidak memperbolehkan anak-anaknya membawa kendaraan pribadi ke sekolah ataupun kemana saja. Mengajarkan anak-anaknya hidup

sederhana dengan mengharuskan menggunakan kendaraan umum saat bepergian, meskipun memiliki beberapa motor dan mobil di rumah. Suka membantu sesama bagi yang membutuhkan, tidak memilih teman berdasarkan kaya atau miskin. Berteman dengan siapapun asal tidak mengajarkan ke hal yang negatif. Bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, tidak pernah berbicara dengan nada tinggi ke orang tua dan selalu taat terhadap perintah orang tua hingga menjadi orang sukses dan bahkan menikah dengan orang sukses pula.

c. Lokalitas Kedisiplinan

Disiplin dengan kebiasaan baik atau sesuai dengan *planning* agar tidak melenceng dengan tujuan atau keinginan. Karena dengan disiplin sesuatu akan bisa diraih sesuai harapan, sekaligus tidak mudah menyepelekan sesuatu terutama waktu. Bahkan bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan target yang ditentukan. Keluarga Oerip Mas Adi dan Sumiati menerapkan kedisiplinan di dalam keluarga agar tujuan yang ingin di capai jelas dan dapat meraih kesuksesan yang diinginkan. Apabila sejak dini, anak-anak sudah diajarkan tentang kedisiplinan maka akan menjadi suatu kebiasaan baik yang akan terus dilakukan hingga dewasa. Disiplin tak jauh dari kata *planning* atau perencanaan, dengan harapan sesuatu dapat dilakukan sesuai dengan harapan atau keinginan.

Kedisiplinan yang di contohkan langsung oleh Oerip Mas Adi yang pernah menjabat menjadi Kepala Desa, yang mana secara tidak langsung membuat anaknya belajar tentang disiplin dan tanggung jawab. Sosok Oerip Mas Adi yang sangat disiplin dalam kepemimpinan dan pengajaran di keluarga ini, sudah membuatnya melekat dengan kata disiplin. Kedisiplinan yang beliau lakukan saat menjadi Kepala Desa adalah beliau selalu datang ke Kantor Balai Desa tepat waktu, beliau melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan

tugas pokoknya. Beliau juga tegas, ketika ada pegawai yang salah. Dan bahkan ketika beliau sendiri yang melakukan kesalahan beliau tidak malu untuk mengakuinya dan meminta maaf serta memperbaiki kesalahannya.

Didalam keluarga, beliau juga menerapkan kedisiplinan, namun bukan berarti memaksa. Seperti halnya, hobi atau sekolah yang diinginkan oleh anak-anaknya beliau membebaskan kepada anak-anaknya sesuai dengan keinginan masing-masing. Bahkan Oerip Mas Adi dan Sumiati mendukung hobi atau bakat dan minat anak dengan memfasilitasinya. Selama hal yang dilakukan orang tua pasti mendukung, namun apabila kebiasaannya kurang baik seperti suka bermain tanpa memperdulikan waktu, orang tua akan memberikan pengertian serta hukuman kecil seperti tidak boleh bermain keluar rumah sementara. Hukuman kecil dilakukan agar anak merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Kedua orang tua yang sama-sama bekerja, namun bisa mendidik kedua anaknya di rumah. Dalam hal pendidikan, ketika anak merasa kesulitan dalam hal belajar orang tua akan membantunya semaksimal mungkin. Ketika di rasa kurang cukup, orang tua meminta tolong ke teman atau saudara yang sekiranya bisa membantu anak-anaknya untuk belajar. Oerip Mas Adi dan Sumiati tak segan mengeluarkan uang untuk mendukung tumbuh kembang serta bakat dan minat yang dimiliki oleh anaknya, demi kesuksesan anak-anaknya. Seperti halnya dalam hal agama, orang tua mencontohkan langsung kepada anak-anaknya seperti sholat berjamaah ke masjid dekat rumah serta mengaji setiap hari di rumah.

Ketika anak-anak dirasa kurang cukup dengan pembelajaran yang diberikan orang tuanya, tanpa ragu orang tua pun memberikan guru privat untuk anaknya. Orang tua berharap dengan begitu, anak-anaknya bisa mendapat pendidikan agama dan pendidikan formal secara maksimal. Oerip Mas Adi dan Sumiati rela merogoh

koceknnya demi pendidikan dan kegiatan yang mendukung bakat dan minatnya. Tidak hanya les pelajaran dan agama saja namun anaknya pun dibebaskan memilih hobi yang disukainya dan dimasukkan ke kursus bidang tersebut.

Oerip Mas Adi dan Sumiati memiliki dua orang anak perempuan. Kedua anaknya yang suka membaca tersebut, difasilitasi dengan berlangganan majalah anak-anak serta koran dari dulu hingga sekarang, agar anak-anaknya dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya dengan membaca. Sumiati juga suka membawakan majalah dari TK tempatnya mengajar untuk melatih anak-anaknya selama di rumah. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya, membuat anak-anaknya terbiasa hidup disiplin dengan mengatur waktu sebaik mungkin.

Keduanya tidak merasa terbebani bahkan senang karena mereka bisa menjadi murid yang pintar di sekolah atas kerja keras mereka belajar. Maka dari itu, kedua anaknya tidak terlalu suka meluangkan waktunya untuk bermain. Mereka jarang bermain keluar rumah setelah memiliki kegiatan positif di rumahnya. Yang mana waktunya lebih banyak digunakan untuk membaca majalah anak kecil, atau buku cerita anak dan belajar tentang agama serta pembelajaran di sekolah. Berawal dari perintah atau keinginan kedua orang tuanya, kemudian menjadikan anak-anaknya merasa nyaman dan suka dengan kebiasaan baik yang dilakukan. Kebiasaan baik tersebutlah yang akhirnya membuat kedua putrinya menjadi orang yang sukses dan membanggakan kedua orang tuanya.

Memiliki dua anak perempuan yang berhasil meraih kesuksesannya yaitu, anak yang pertama bernama Dian Wulandari menjadi karyawan di salah satu perusahaan di Jakarta. Kemudian anak keduanya yang bernama Puspita Suryandari bekerja di Dinas PPKAD Banjarnegara di bagian keuangan. Keduanya memang selalu menjadi juara kelas saat di sekolah, dan berhasil masuk

universitas negeri yang mereka inginkan. Bahkan lulus dengan predikat *cumlaude*. Hingga akhirnya berhasil mencapai kesuksesannya.

Kedisiplinan yang diterapkan di keluarga Oerip Mas Adi dan Sumiati mengajarkan betapa pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk hal yang lebih bermanfaat. Serta berlatih menghargai waktu dan membiasakan kebiasaan baik bukanlah hal yang sia-sia. “Karena apa yang dilakukan di masa muda, itu yang akan menentukan masa depanmu”. Ujar Sumiati saat di wawancarai oleh penulis. Bahkan sikap disiplin pun sudah mulai di ajarkan dan dilatih ke cucu-cucunya sejak usia dini. Dengan harapan kedisiplinan selalu di terapkan di dalam keluarga besarnya dan menjadi suatu kebiasaan baik di dalam keluarga.

d. Lokalitas Gotong Royong

Gotong royong merupakan hal yang sudah tidak asing lagi, yang mana biasanya dikenal dengan tolong menolong atau saling membantu. Keluarga Muhammad Kasim dan Supiyah menerapkan berbasis lokalitas gotong royong pada keluarganya. Jadi, kelima anak mereka selalu kompak dan saling tolong menolong saat ada yang sedang kesulitan.

Muhammad Kasim dan Supiyah selalu kompak dan saling bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya. Muhammad Kasim dengan kedisiplinannya, seperti “ketika anak malas mandi, saya tidak segan memberikan hukuman kecil dengan cara menyiramkan air kepada anaknya agar mau mandi” ujar beliau. Menurutnya hukuman kecil seperti itu bisa saja dilakukan agar anak-anaknya tidak malas dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan Supiyah dengan kelembutan dan kasih sayangnya memberikan pengertian dengan pelan-pelan kepada anaknya apabila yang dilakukannya itu memanglah tidak baik. Maka dari itu, anak-anak lebih dekat dengan

ibunya daripada ayahnya. Namun tidak menjadi masalah, karena menurut Muhammad Kasim itu memang yang terbaik. Apabila salah satu orang tua mendidik dengan keras, maka salah satu harus melunakkannya agar anak merasa diperhatikan dan tidak terbebani serta menyadari kesalahannya agar menjadi orang yang lebih baik lagi.

Dalam pendidikan agama, Muhammad Kasim sendiri yang telah menjadi Guru agama di Madrasah serta di Sekolah Dasar pastilah bisa mendidik anak-anaknya di rumah. Dengan pengalaman beliau dalam mendidik peserta didiknya di Madrasah maupun di Sekolah Dasar beliau terapkan pula dalam pendidikan agama di keluarga. Tidak hanya itu pendidikan formal pun seperti itu. Muhammad Kasim dan Supiyah yang memang berprofesi menjadi Guru, mereka berharap dengan pengetahuan serta pengalamannya dapat mendidik anak-anaknya dengan baik pula saat di rumah. Keduanya yang menjadi Guru bisa memahami tumbuh kembang anaknya saat di rumah. Mereka saling bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya, berbagi tugas agar kelima anaknya mendapat pendidikan yang baik selama di rumah. Seperti ketika salah satunya sedang sibuk dengan kegiatan di sekolahnya, maka salah satunya yang bertugas menjaga, mendidik serta mengawasi anak-anaknya saat dirumah.

Keseharian anak-anaknya adalah sekolah formal, sekolah agama dan mengaji di rumah. Bukan berarti anak-anaknya tidak diperbolehkan untuk bermain, tentu saja boleh namun dengan kesepakatan waktu agar anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab serta memahami betapa pentingnya waktu karena waktu tidak dapat diputar kembali. Tidak hanya bermain, dalam hal memilih sekolah, memilih hobi atau kesukaan anak diperbolehkan memilih sesuai keinginan sendiri. Bahkan ketika anak menyukai hobinya seperti membaca, orang tua mendukung dengan memberikan buku bacaan agar anak semakin rajin membaca. Muhammad Kasim dan

Supiyah bahkan selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki hingga menjadikan kelima anaknya menjadi orang yang sukses saat ini.

Kelima anaknya yang berhasil meraih kesuksesannya yaitu, anak pertama bernama Susilowati sekarang menjadi Kepala Sekolah di MI Muhammadiyah 2 Merden. Anak kedua bernama, Wahyudin menjadi Dosen di STIE Jakarta. Anak ketiga bernama Amir Arifin menjadi Guru di SMP Karanggondang Purbalingga. Anak keempat bernama Ahmad Gunawan menjadi Dosen di STIE Karawang. Kemudian anak kelima bernama Fitri Rahmawati menjadi Dosen Sastra Inggris di UMP.

Tidak hanya kelima anaknya yang berhasil meraih kesuksesannya, ada satu lagi yang membuat penulis tertarik dengan keluarga Muhammad Kasim dan Supiyah adalah lokalitas gotong royongnya. Muhammad Kasim dan Supiyah mencontohkan sikap gotong royong dengan kekompakan mereka dan saling tolong mereka dalam mendidik anak-anaknya. Ketika Muhammad Kasim terlalu keras dalam mendidik anaknya, Supiyah lah yang memberikan pengertian lembutnya kepada anak-anak, serta ketika salah satu sedang dalam kesulitan yang satu menolong serta memberikan motivasi. Dan pada akhirnya, kebiasaan tersebut diikuti oleh kelima anaknya.

Yang mana kelima anaknya selalu kompak dan saling tolong menolong. Muhammad Kasim berkata “meskipun kelima anak saya sudah menikah dan memiliki keluarga masing-masing, namun mereka tetap kompak dan menjaga silaturahmi bahkan mereka juga mempunyai grup whatsapp khusus mereka berlima tanpa ada campur tangan saya dan istri apalagi pasangan mereka”. Jadi, ketika ada masalah keluarga mereka kompak dan saling bekerja sama untuk mencari jalan keluarnya. Dan ketika dirasa tidak sanggup dalam menyelesaikannya, barulah mereka meminta tolong kepada orang

tuanya untuk memberikan solusi mana yang terbaik. Meskipun jarak tempat tinggal kelima anaknya yang cukup jauh dengan orang tuanya, namun itu tidak menjadikan halangan untuk mereka rajin menjenguk dan megunjungi rumah kedua orang tuanya secara bergantian.

Lokalitas gotong royong yang diterapkan di keluarga Muhammad Kasim dan Supiyah memang cukup unik. Gotong royong tersebut menjadikan anak-anaknya selalu kompak. Tidak hanya kedua orang tua yang kompak dan bekerja sama dalam mendidik anaknya, namun anak-anaknya pun mengikuti apa yang dilakukan kedua orang tuanya yaitu kompak dan saling tolong menolong antar saudara. Yang selalu Muhammad Kasim katakan dan ingatkan kepada kelima anaknya adalah “yang tua memberi contoh yang baik kepada yang muda dan yang muda menghormati yang tua, serta yang kuat membantu yang lemah dan yang lemah jangan segan meminta bantuan kepada yang kuat”. Kata-kata tersebut lah yang selalu mengingatkan anak-anaknya untuk saling tolong menolong dan bekerja dan menjadikan mereka selalu kompak. Bahkan prinsip tersebut digunakan hingga saat ini dan diajarkan pula kepada cucu-cucunya sejak dini. Seperti saling berbagi mainan ketika cucu-cucunya sedang bermain ke rumah Muhammad Kasim, hal kecil tersebutpun secara tidak langsung membuat cucu-cucunya belajar lokalitas gotong royong atau saling berbagi. Dengan harapan, keluarganya selalu menjadi keluarga yang harmonis dan tidak ada perselisihan atau bahkan saingan antar keluarga.

e. Lokalitas Kebersamaan

Kebersamaan atau kesatuan merupakan sesuatu yang terkadang sulit untuk dilakukan, meskipun di dalam keluarga. Apalagi di dalam keluarga yang terkadang setiap anak memiliki karakteristik dan sifat masing-masing. Namun, apabila keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak dapat menerapkan hal tersebut merupakan salah satu

keunikan tersendiri. Amat menyenangkan untuk kedua orang tuanya yang bisa melihat anak-anaknya hidup dengan rukun dan kompak. Keluarga Chaelani dan Sumiyati berhasil menerapkan hal tersebut dalam keluarganya dengan kesembilan anak-anaknya.

Keluarga Chaelani dan Sumiyati dikenal dengan pendidikan agamanya yang kuat, serta pendidikan formal yang menjadi keutamaan di dalam keluarga tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan keluarga Chaelani dan Sumiyati yang menjadi pengurus organisasi Islam di desanya. Anak-anaknya sedari kecil diajak ke masjid untuk sholat berjamaah, mengikuti pengajian serta kegiatan keagamaan dan mengaji di urus pula oleh keluarga tersebut. Bahkan sekarang kepengurusannya sudah digantikan oleh anak-anaknya. Dan tidak hanya pendidikan agama saja yang diberikan oleh keluarga Chaelani dan Sumiyati, namun juga pendidikan formal yang menurut keluarga tersebut penting. Karena pendidikan formal yang tinggi, diharapkan dapat dijadikan bekal kesuksesannya kelak. Sumiyati pernah berkata “bagaimanapun caranya, anak-anakku harus mendapatkan pendidikan yang terbaik dan setinggi mungkin”. Meskipun ada satu anak yang tidak mau melanjutkan pendidikannya hingga Sarjana, namun anaknya dapat memiliki pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Di dalam keluarga Chaelani dan Sumiyati mengutamakan kepercayaan, kebersamaan dan satu kesatuan. Memiliki sembilan anak yang selalu kompak, contoh kecil seperti pada saat pemilihan umum keluarga tersebut selalu satu suara dalam memilih calon. Tidak ada satupun yang beda dalam memilih, Sumiyati berharap dengan kekompakan seperti hal kecil tersebut membuat anak-anaknya selalu kompak dan tidak terpecah belah. Begitupun dengan hal yang lain, kakak adik saling mengingatkan. Seperti anak kesembilan yang belum menikah, kakak-kakaknya pastilah selalu memberikan nasehat seperti “kamu tidak boleh pacaran, dekat

dengan lelaki boleh namun harus tahu batasannya” ujar kakak-kakaknya. Karena memang hal tersebut sudah dilakukan oleh kakak-kakaknya sejak sebelum menikah dan diikuti pula oleh adik-adiknya hingga saat ini.

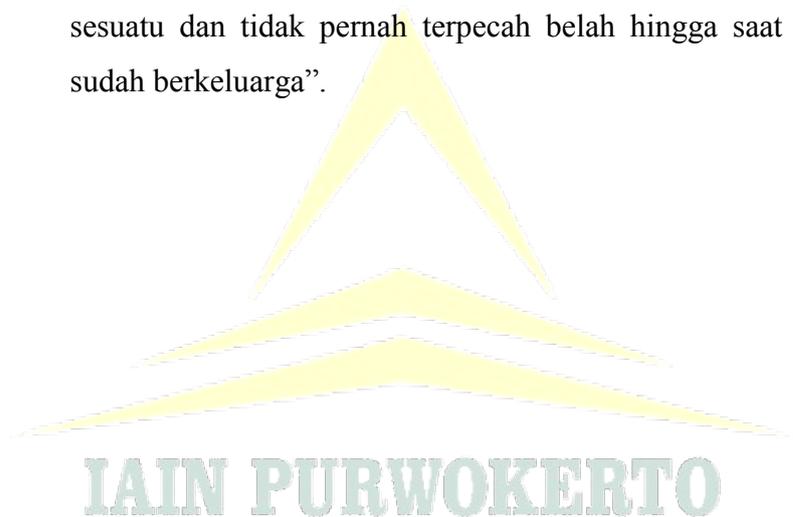
Dan dalam hal keagamaan, sedari kecil anak-anaknya sudah di ajak ke masjid dekat rumah untuk sholat berjamaah lima waktu dan ke acara keagamaan. Mengaji setiap malam sebelum tidur dan mengaji di TPQ di dekat rumah, bahkan sekarang anak-anaknya lah yang mengajar di TPQ tersebut. Maka dari itu, sejak kecil anak-anaknya sudah bisa membaca Al-Qur’an dan aktif dalam kegiatan organisasi Islam serta rajin sholat lima waktu ke masjid. Beberapa anaknya pun menjadi muadzin dan mengisi kultum sehabis sholat subuh.

Kemudian dalam hal pendidikan formal, orang tua memfasilitasi anak-anaknya dengan berlangganan majalah yang mana menjadikan anak-anaknya gemar dan rajin membaca. Bahkan memiliki perpustakaan kecil di rumahnya dan menjadi konsumsi oleh keluarga besar tersebut. Anak-anaknya pun memiliki hal unik tersendiri dalam belajar, beberapa diantaranya memang lebih suka mengkaji ilmu agama lebih mendalam dan tidak suka belajar di hari-hari biasa. Akan tetapi, ketika mendekati ujian mereka bisa belajar hingga 6 jam lebih dan tidak bisa diganggu di kamarnya bersama dengan buku-bukunya. Namun anak-anaknya selalu mendapat nilai bagus dan dapat masuk universitas yang diinginkan. Dan menjadikan anak-anaknya orang yang sukses.

Memiliki sembilan anak dengan kesuksesan masing-masing yaitu, anak pertama bernama Mufaridah menjadi Guru di Mts Muhammadiyah Merden. Anak kedua bernama Fahrudin Ahmad bekerja di PLN. Anak ketiga bernama Arif Setiadi menjadi karyawan kantor di Tangerang. Anak keempat bernama Habib menjadi Guru SD di Bobotsari Purbalingga. Anak kelima bernama Mutaminah bekerja di TU sebuah SMP. Anak keenam bernama

Umu Hanifah menjadi Guru di sebuah MI. Anak ketujuh bernama Atin menjadi Guru di SD Muhammadiyah Danaraja. Anak kedelapan bernama Rasyid bekerja di Honda mobil Karawang. Kemudian anak kesembilan bernama Hesti menjadi Guru di SMA Muhammadiyah Banjarnegara.

Kebersamaan yang dilakukan keluarga Chaelani dan Sumiyati dapat menjadi inspirasi keluarga besar lainnya. Yang mana keluarga tersebut tetap satu suara dan kompak. Keluarga tersebut memang selalu terlihat kompak dalam hal apapun, jarang ada pertengkar antara kesembilan anak-anaknya. Menurut Sumiyati “ya, mereka jarang bertengkar karena mereka selalu kompak dalam memilih sesuatu dan tidak pernah terpecah belah hingga saat ini mereka sudah berkeluarga”.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah kegiatan penelitian telah selesai dari awal hingga akhir, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan mengacu pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kesuksesan adalah sesuatu hal yang didapatkan atau diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tekad yang kuat disertai doa orang tua hingga mencapai keinginan atau cita-cita untuk dunia dan akhirat.
2. Pendidikan keluarga berbasis lokalitas yang diterapkan oleh lima keluarga sukses di Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara yaitu berbasis nenek moyang, berbasis kesederhanaan, berbasis kedisiplinan, berbasis gotong royong dan berbasis kebersamaan. Berbasis apapun itu merupakan kebiasaan baik yang diterapkan di keluarga dari dulu hingga sekarang. Pendidikan agama yang selalu menjadi keutamaan dalam pendidikan keluarga dan diikuti dengan pendidikan formal. Pendidikan keluarga yang diterapkan di masing-masing hampir sama yaitu dengan cara mencontohkannya secara langsung bukan hanya menyuruh. Dan memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih sesuatu yang diinginkan dengan berbicara kepada orang tuanya apakah itu baik atau tidak serta tidak memaksakan keinginan orang tua untuk anak-anaknya, akan tetapi lebih mendukung potensi atau bakat minat yang dimiliki oleh anak-anaknya dengan memfasilitasi dan memotivasinya hingga dapat meraih kesuksesan atau cita-cita yang diinginkan anaknya. Serta pengawasan terhadap anak-anaknya tidak hanya dilakukan di rumah saja akan tetapi juga dilakukan ketika anak sedang berada di luar rumah.

## **B. Saran**

Setelah apa yang dikemukakan kesimpulan di atas disini perlu penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Orang Tua

Kepada orang tua yang pertama dan utama bagi anak-anaknya memang harus memberikan kebiasaan yang baik, motivasi dan perhatian dalam pendidikan keluarga serta memberikan suri tauladan yang selalu mencerminkan kehidupan Islami didalamnya.

### 2. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara khususnya kepada orang tua yang masih mempunyai anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan, hendaknya lebih peduli untuk mendukung potensi serta bakat minat yang dimiliki anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Orang tua tidak hanya harus membesarkan anak-anaknya namun juga memberikan pendidikan keluarga dengan kebiasaan yang baik dengan mencontohkannya. Maka dari itu, orang tua harus pandai memanfaatkan masa-masa perkembangan anak dengan sebaik-baiknya.

### 3. Kepada Para Pembaca

Para pembaca hendaknya dapat mengambil masukan-masukan yang dapat diterapkan setiap langkah kehidupan sesuai dengan situasi dan kondisi zaman yang terus berkembang yang setiap saat akan berubah.

## **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis berharap skripsi ini bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya, dan bagi penulis maupun pembaca agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, bimbingan, saran, dan

kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amri, M. Saeful & Tali Tulab. Tauhid: *Prinsip Keluarga dalam Islam (Problem Keluarga di Barat)*. Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam Unnissula (Volume I Nomor 02, April 2018).
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul. Pendidikan Agama Dalam Keluarga: *Tantangan Era Globalisasi, Himmah*. Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan (Volume VI Nomor 15, Januari-April 2005).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jibal.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara. 1964. *Pendidikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshus, Fauzan. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Habsjah, Atashendartini. 2004. *Jender dan Pola Kekerabatan Dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jailani, M. Syahran. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam IAIN Walisongo (Volume VIII Nomor 02, Oktober 2014).
- Laila, Riris Lutfi Ni'matul. 2010. *"Tinjauan Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Surat Al-Furqon Ayat 63-67)"* Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Malang.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

- Masyitah, Arie. 2015. *“Peran Orang Tua Dalam Membina Anak Menuju Kesuksesan”* Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Malang.
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Mujih, Muhaimin Abd. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ni'mah. 2016. *“Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya”* Skripsi S1 Kearsipan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya.
- Njantrijani, Rinitami. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Jurnal Gema Keadilan Fakultas Hukum Undip (Volume V Nomor 01, September 2018).
- Novrinda, dkk. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB (Volume II Nomor 01).
- Rahmah, St. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah (Volume IV Nomor 07, Januari-Juni 2016).
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadluloh, Uyoh. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Iwan. 2007. *The Real Success*. Bandung: Nuansa.
- Supriyono, dkk. 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasa, Meitasari. 2007. *Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Tyas, Fatimah Putri Sekaring & Tin Herawati. *Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan*

*Anak pada Pasangan yang Menikah Usia Muda*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling ITB (Volume X Nomor 01, Januari 2017).

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Wahy, Hasbi. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah Didaktika (Volume XII Nomor 02, Februari 2012).

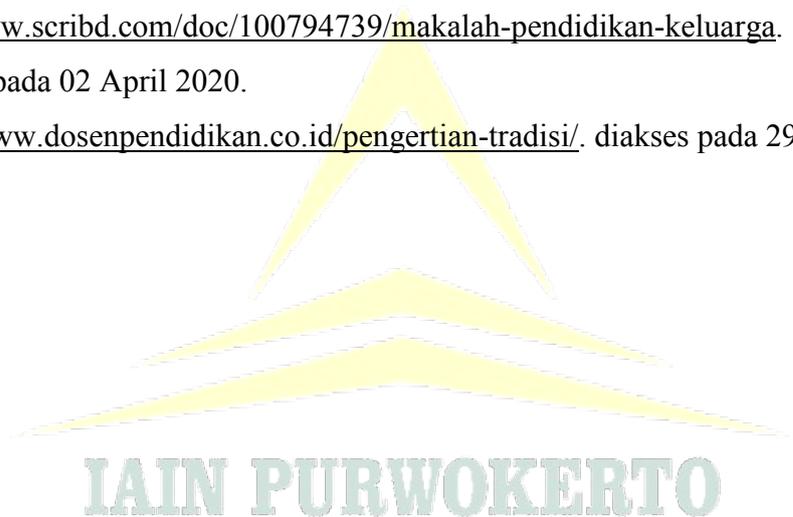
Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<https://www.pelajaran.co.id/2017/28/pengertian-dokumentasi-menurut-para-ahli-fungsi-tujuan-peranan-kegiatan-dokumentasi.html>. diakses pada 02 Januari 2020.

<http://lektur.id/arti-berbasis/>. diakses pada 02 Januari 2020.

<http://www.scribd.com/doc/100794739/makalah-pendidikan-keluarga>. diakses pada 02 April 2020.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>. diakses pada 29 Mei 2020.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Endah Samsoro Putri
2. NIM : 1617406012
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 22 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Desa Karanganyar Rt 01/Rw II, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara
5. Nama Ayah : Mangun
6. Nama Ibu : Sartiem

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidik Formal
  - a. TK Pertiwi Karanganyar
  - b. SD Negeri 1 Karanganyar
  - c. SMP Negeri 2 Purwanegara
  - d. SMA Negeri 1 Purwanegara
  - e. IAIN Purwokerto, Tahun masuk 2016

### C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah
2. HMPS PIAUD
3. IMBARA IAIN Purwokerto
4. DEMA FTIK
5. IKMAPISI

Purwokerto, 16 Juni 2020



Endah Samsoro Putri

NIM. 1617406012

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana perjalanan hidup Ibu dan Bapak hingga menjadi keluarga sukses seperti sekarang ini?
2. Bagaimana persepsi kesuksesan menurut keluarga Ibu dan Bapak?
3. Bagaimana pendidikan keluarga yang dilakukan oleh keluarga Ibu dan Bapak?
4. Pendidikan keluarga berbasis lokalitas seperti apakah yang diterapkan di keluarga Ibu dan Bapak?
5. Bagaimana Pendidikan keluarga berbasis lokalitas yang diterapkan dalam keluarga Ibu dan Bapak?

